

PANTANG DALAM BAHASA MINANGKABAU

Rona Almos

978-673-2882-78-8

Desain Cover
Reno Nova Sari

Editor
Rona Almos

Layout
Hanshan Yunnani, S.Da.

www.afifautama.com

Rona Almos

Cetakan Pertama
Februari 2022

Di terbitkan di bawah pengawasan dan bimbingan

Hak cipta dibindungi undang-undang.
Dilarang keras menyalin, memfotokopi, atau
memperbanyak sebarang bentuk dan cara
tanpa izin tertulis dari penerbit.



Padang, 2022

**PANTANG DALAM
BAHASA MINANGKABAU**

Penulis:

Rona Almos

ISBN:

978-623-5882-18-5

Desain Cover:

Reno Novia Sari

Editor:

Rona Almos

Layout:

Hansrian Zurihnal, S.Ds.

Sumber:

www.afifautama.com

Ukuran:

162 hlm. 14,8 x 21cm

Cetakan Pertama:

Februari 2022

Isi di luar tanggung jawab penerbitan dan percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Anggota IKAPI: 021/SBA/20

PENERBIT CV. AFIFA UTAMA

Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permai II, Blok A 13, RT 005 RW 004,
Kel. Koto Luar, Kec. Pauh, Padang, Sumatera Barat.

Website: www.afifautama.com

facebook: [afifautama](https://www.facebook.com/afifautama)

Instagram: [@afifa_utama](https://www.instagram.com/afifa_utama)

E-mail: cv.afifautama@gmail.com

Kata Pengantar

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala piji dan syukur diucapkan kepada Allah SWT, atas izin dan kekuatan yang diberikan-Nya Buku yang berjudul Dekonstruksi Realitas Ujaran Pantang dalam Bahasa Minangkabau dapat diterbitkan. Pada dasarnya buku ini merupakan tesis penulis sewaktu mengikuti pendidikan pascasarjana di Universitas Udayana dengan judul tesis "Pantang dalam Bahasa Minangkabau". Buku ini merupakan pengembangan dari terbitan pertama yang pernah terbit pada tahun 2013.

Penulisan buku ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang tulus, penghargaan, dan penghormatan kepada Bapak Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S., dan Bapak Dr. I Ketut Darma Laksana, M. Hum. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berarti. Semoga perbuatan dan amal baik beliau berdua dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan imbalan yang setimpal, amin. Ucap terima kasih yang tulus dan penghargaan disampaikan kepada teman-teman sejawat yang selalu memberi dorongan dan semangat kepada penulis sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Penulis menyadari bahwa isi buku ini masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Kelemahan dan kekurangan sepenuhnya milik penulis dan kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan dari semua pihak demi perbaikan buku ini. Semoga Allah swt. membalas budi baik orang-orang yang telah berjasa atas karya ini, amin.

Padang, Februari 2022

Penulis

Daftar Isi

	Hlm
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR DIAGRAM	vii
DAFTAR SINGKATAN	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Konsep	12
2.2.1 Pantang.....	12
2.2.2 Bentuk.....	16
2.2.3 Fungsi.....	16
2.2.4 Makna.....	18
2.3 Landasan Teori.....	19
2.3.1 Linguistik Antropologi	19
2.3.2 Teori Komposit Bentuk-Makna	21
2.3.3 Teori Tindak Tutur	23
2.3.4 Teori Semiotik Sosial	27
III. METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Rancangan Penelitian.....	29
3.2 Lokasi Penelitian	29
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.4 Instrumen Penelitian	30

3.5 Metode dan Teknik Penelitian	31
3.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	31
3.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data	32
3.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis	33
IV. STRUKTUR LINGUAL PANTANG DALAM	
BAHASA MINANGKABAU	34
4.1 Kata	34
4.1.1 Leksem Tunggal.....	34
4.1.2 Reduplikasi	38
4.1.3 Komposisi.....	41
4.2 Frasa	44
4.3 Kalimat	47
V. FUNGSI PANTANG DALAM BAHASA MINANGKABAU... 50	
5.1 Pengantar	50
5.2 Asertif	50
5.2.1 Menyatakan	50
5.2.2 Mengeluh	52
5.2.3 Memberitahukan.....	53
5.2.4 Menyarankan	55
5.3 Direktif	57
5.3.1 Memerintah.....	57
5.3.2 Meminta.....	59
5.3.3 Menanyakan	60
5.3.4 Menasihatkan	62
5.4 Komisif Bersumpah.....	65
5.5 Ekspresif	67
5.5.1 Menyalahkan	67
5.5.2 Memuji.....	68
5.6 Deklaratif Memecat	69

VI. MAKNA PANTANG DALAM BAHASA MINANGKABAU..	72
6.1 Pengantar	72
6.2 Nama Orang yang Dipantangkan	72
6.2.1 Nama Diri	72
6.2.2 Nama Kerabat.....	76
6.3 Nama Binatang yang Dipantangkan	83
6.4 Nama Anggota Tubuh yang Dipantangka.....	90
6.5 Nama Pengakit yang Dipantangkan.....	95
6.5.1 Rasa Takut	95
6.5.2 Kesopanan	96
6.6 Kata-kata Tertentu yang Dipantangkan.....	98
6.6.1 Rasa Takut	98
6.6.2 Kesopanan	100
6.7 Sumpah Serapah yang Dipantangkan	102
6.7.1 Makian.....	102
6.7.2 Kutukan.....	104
6.7.3 Sumpahan	105
6.7.4 (Ke)carutan	108
6.8 Pantang yang Berisikan Nasihat.....	109
6.8.1 Peribahasa	109
6.8.2 Non-Peribahasa.....	114
VII. SIMPULAN DAN SARAN	121
7.1 Simpulan	121
7.2 Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	129
Biodata Penulis	154

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Penggolongan nama dan kata-kata tertentu yang dipantangkan`	14
Diagram 2 Penggolongan sumpah serapah yang dipantangkan	15
Diagram 3 Penggolongan bahasa pantang Fraze dan Montagu	15

DAFTAR SINGKATAN

BM	: Bahasa Minangkabau
KONJ	: konjugsi
KF	: kategori fatis
AKT	: aktif
PAS	: pasif
PART	: partikel
ART	: artikel
NEG	: negasi
1 TG	: orang pertama tunggal
2TG	: orang kedua tunggal
3TG	: orang ketiga tunggal
Poss	: possessive (kepunyaan)
Prep	: Preposisi

Pendahuluan

Bab I

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan media yang dipakai untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia karena bahasa selalu mengikuti setiap aktivitasnya. Samsuri (1987:3) mengatakan bahwa bahasa erat hubungannya dengan pemakai bahasa karena bahasa merupakan alat yang paling vital bagi kehidupan manusia. Lebih lanjut Samsuri mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan. Bahasa juga merupakan alat untuk mempengaruhi manusia. Dengan bahasa ini, manusia dapat menurunkan dan membagi budayanya kepada generasi berikutnya. Karena bahasa ini pulalah, manusia berbeda dengan makhluk lainnya (Bloomfield, 1939:15).

Badudu (1989) mengatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat, yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan baru berwujud bila dinyatakan, dan alat untuk menyatakan itu adalah bahasa. Seiring dengan hal tersebut, Saussure (1966) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide, dan oleh karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, alfabet orang-orang yang bisu-tuli, upacara-upacara simbolis, formula-formula yang

bersifat sopan, isyarat-isyarat, dan sebagainya. Akan tetapi, bahasa adalah sistem tanda yang paling penting dari semua sistem tanda. Dari uraian di atas tampaklah bahwa bahasa adalah dasar utama yang paling berakar pada manusia.

Sebagai sistem kognitif, bahasa dalam sistem gramatika, dan bunyi serta tata tulisnya itu, bahasa dipahami sebagai sumber daya dan kekayaan mental yang setelah dipelajari, ada dalam diri manusia dan masyarakat. Sistem bahasa (*langue*) yang abstrak itu merupakan permilikan dalam wujudnya yang sangat bervariasi, baik variasi bentuk maupun nuansa makna dalam konteks pertuturan. Subjektivitas dan makna hubungan antarsubjek penutur atau penulis dengan daya dorong berperilaku tutur atau berperilaku tulis yang bervariasi dan penuh makna dalam konteks sosial budaya termasuk tuturan ritual-religius, misalnya, dijadikan sebagai objek material linguistik kebudayaan (Mbetse, 2004: 20).

Bahasa bukan hanya sebagai sarana berpikir, tetapi juga pengembangan budaya, bahasa harus dipahami sebagai bagian dari budaya. Sama halnya dengan bahasa, kebudayaan dipelajari, ditransmisikan, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui perbuatan dan melalui komunikasi. Hubungan bahasa dan kebudayaan memang erat sekali. Keduanya saling mengisi dan mempengaruhi.

Menurut Koentjaraningrat dan Sibarani, ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup, (5) sistem mata pencarian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan di atas, bahasa merupakan salah satu unsurnya. Penempatan bahasa sebagai unsur pertama kebudayaan menunjukkan bahwa peran bahasa sangat penting

dalam kebudayaan masyarakat.

Kajian mengenai hubungan keduanya, pada umumnya dilihat dari ilmu yang mempelajarinya, yakni antropologi sebagai ilmu yang mengkaji kebudayaan dan linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa. Linguistik dan antropologi bekerja sama dalam mempelajari hubungan bahasa dengan aspek-aspek budaya (Sibarani, 2004: 49-50).

Istilah yang digunakan para ahli untuk bidang yang membicarakan kedua hubungan itu, menurut Sibarani adalah antropolinguistik. Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungan dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa (Sibarani, 2004: 50). Pendapat Sibarani berbeda dengan Foley yang menyatakan bahwa antropolinguistik adalah cabang dari antropologi. Dalam penelitian ini digunakan linguistik antropologi yang merupakan cabang dari linguistik.

Banyak hal yang dapat diteliti mengenai hubungan di antara bahasa dan kebudayaan. Salah satu di antaranya adalah *pantang*. *Pantang* merupakan larangan terhadap sesuatu. Menurut Usman (2002: 434), *pantang* adalah tabu; sesuatu yang dilarang dikerjakan menurut adat, agama, atau kebiasaan setempat.

Pantang erat hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, keyakinan dan kepercayaan yang bertolak dari tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Minangkabau mempunyai pandangan yang berbeda terhadap suatu benda dan

lingkungannya. Bertolak dari pandangan tersebut, masyarakat yang bersangkutan mempunyai cara untuk menghindari munculnya kata-kata *pantang*, seperti contoh di bawah ini.

(1) Pn: *Lai siaik se si Yen mak?*
ada sehat saja ART Yen ibu
'Bagaimana kabar si Yen Bu, sehatkan?'

Lt: *Alhamdulillah, kini nyo lah*
Alhamdulillah sekarang 3TG sudah

mai labu.
ibu labu
'Alhamdulillah sekarang dia sudah hamil.'

(1a) *Alhamdulillah, kini nyo lah babadan duo.*

(1b) *Alhamdulillah, kini nyo lah manganduang.*

(1c) *Alhamdulillah, kini nyo lah buncik.*

Contoh (1) di atas mengandung ujaran *pantang* dalam bentuk komposisi. Leksem *mai* menjadi kata *mai* 'ibu' tanpa perubahan apa-apa dan leksem *labu* 'labu' menjadi kata *labu* tanpa perubahan apa-apa. Kemudian kedua kata ini bergabung menjadi komposisi *mai labu* 'ibu labu'. Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi direktif yang berfungsi untuk menanyakan. Penutur bertanya secara langsung kepada lawan tutur *Lai siaik se si Yen mak?* Kata *mai labu* 'hamil' pada contoh (1) dan *babadan duo* 'hamil' pada contoh (1a) dianggap lebih sopan dibandingkan dengan kata *manganduang* (1b) dan

buncik (1c). Kata *manganduang* dan *buncik* bermakna negatif. Orang yang hamil tanpa ada ikatan yang sah biasanya akan dikatakan *manganduang* atau *buncik*, sedangkan orang yang hamil karena adanya ikatan yang sah maka orang tersebut dikatakan *mai labu* atau *babadan duo*. Kata *mai labu* muncul dalam percakapan sehari-hari karena seorang perempuan yang sedang hamil seperti membawa labu di dalam perutnya, dan penggunaan kata *mai* 'ibu' karena yang hamil itu adalah ibu-ibu, baik ibu muda maupun ibu-ibu yang sudah tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh gambaran bahwa kata-kata *pantang* dalam bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat dengan BM) sama dengan kata-kata tabu dalam bahasa Indonesia. Ullmann (1972: 204-208) mengklasifikasikan kata-kata tabu menjadi tiga bagian, yaitu (1) tabu dalam kepercayaan, (2) tabu dalam tahayul, dan (3) tabu dalam kesantunan. Ada tiga hal utama yang mempengaruhi bentuk tabu ini, yaitu seks, bagian dan fungsi tubuh, dan sumpah serapah.

Berdasarkan fenomena di atas, muncul keinginan penulis untuk mengkaji ihwal *pantang* dalam BM. Ada hal yang menarik dari *pantang* dalam BM. Pengungkapan bentuk *pantang* dihaluskan dengan bentuk lain yang menunjukkan kesantunan berbahasa. Adat Minangkabau mengutamakan rasa malu dan sopan santun dalam pergaulan, yang dikiaskan seperti berikut ini:

Tau raso jo pareso 'Tahu perasaan dan pikiran'

Ungkapan di atas mencerminkan apa yang dikerjakan dan apa yang akan dikatakan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, setiap melakukan suatu

perbuatan orang harus menggunakan perasaan dan menghindari kemungkinan timbulnya perselisihan dalam pergaulan. Rasa malu sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat betapa pentingnya BM itu, maka segala aspek kebahasaannya patut diperhatikan. Patut pula diakui bahwa penelitian mengenai BM telah banyak dilakukan, baik dalam objek kajian mikro maupun makro. Sejauh pengetahuan peneliti, kajian terhadap *pantang* dalam BM pernah dilakukan oleh Dewi (2006). Dengan berbedanya teori yang digunakan oleh Dewi dengan penelitian ini, maka hasilnya pun akan berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah struktur lingual *pantang* dalam BM?
- (2) Fungsi apa sajakah yang terkandung dalam sebuah pertuturan *pantang* dalam BM?
- (3) Makna apa sajakah yang terkandung dalam pertuturan *pantang* dalam BM?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena berbahasa masyarakat Minangkabau. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mempertahankan budaya daerah sebagai bagian dari budaya nasional. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mendeskripsikan struktur lingual *pantang* dalam BM;
- (2) menganalisis fungsi *pantang* dalam BM;
- (3) menganalisis makna *pantang* dalam BM.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan atas dua macam, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini turut memperkaya khasanah linguistik, khususnya bidang linguistik antropologi. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para peneliti, dalam hal ini, sebagai perbandingan untuk melakukan kajian lebih lanjut.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan untuk memperjuangkan budaya daerah, melindungi akar bahasa dan budaya agar tidak punah akibat derasnya arus global, dan mengembangkan khasanah budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional yang dibingkai dalam Bhineka Tunggal Ika.

Bab II

Kajian Pustaka, Landasan Teori, dan Model Penelitian

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang *pantang* (yang biasanya diistilahkan sebagai tabu) dalam berbagai bahasa telah banyak dilakukan. Hasil penelitian yang relevan dan memberi kontribusi penting dalam penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut.

Frazer (1911/1955), yang menyuguhkan data dari berbagai bahasa yang pada umumnya bahasa-bahasa yang termasuk rumpun bahasa Austronesia. Kajian tabu yang dilakukan Frazer memperlihatkan kesahihan internal, ranah tabu yang diungkapkannya luas dan analisisnya mendalam, dan juga mengandung kesahihan eksternal, temuannya dapat dirampatkan ke fenomena di luar cakupan penelitiannya. Mungkin Frazer adalah satu-satunya peneliti yang secara sistematis membuat klasifikasi tabu kata-kata menjadi beberapa jenis: (1) nama pribadi yang ditabukan, (2) nama kerabat yang ditabukan, (3) nama orang yang meninggal yang ditabukan, (4) nama raja dan nama orang yang disakralkan ditabukan, (5) nama Tuhan yang ditabukan, dan (6) kata-kata umum yang ditabukan.

Montagu (1967/1973), yang memusatkan perhatian pada kajian tabu sumpah serapah, mengatakan bahwa sumpah serapah muncul sebagai akibat frustrasi yang dialami seseorang. Mengapa seseorang sampai melontarkan sumpah serapah, secara teoretis, berkaitan dengan perkembangan fisik dan psikologi seseorang. Setelah dilakukan pengklasifikasian

data tabu sumpah serapah oleh Montagu tersebut, hal yang sama juga penulis temukan dalam penelitian ini.

Ariatmi (1977), yang mengklasifikasikan tabu menjadi tiga macam, yaitu (1) tabu verbal karena sopan santun; (2) tabu verbal karena kekuatan dan bahaya; (3) tabu verbal karena dapat merusak dan mencemarkan kekuatan hidup seseorang. Klasifikasi tabu dari Ariatmi tersebut berkisar pada alasan mengapa sesuatu hal ditabukan. Namun, alasan yang mendasari tabu dapat diacu dalam penelitian ini.

Mbete (1996), yang mengklasifikasikan kata-kata tabu dalam bahasa Sumba dialek Kambera menjadi empat macam, yaitu (1) tabu dalam kepercayaan (religi), (2) tabu dalam dunia ketahyulan, (3) tabu dalam hubungan kekerabatan, dan (4) tabu atas bagian tubuh manusia. Penelitian yang dilakukan Mbete merupakan telaah awal dalam bidang linguistik historis komparatif. Hal inilah yang menyebabkan kata-kata tabu yang dianalisis jumlahnya terbatas. Menurut Mbete, ada konsekuensi bila seseorang melanggar bahasa tabu dalam masyarakat Sumba Dialek Kambera. Larangan tabu dapat menimbulkan bahaya yang datangnya dari alam dan manusia, musibah, dan lain-lain. Tabu atas bagian tubuh manusia juga ditemukan dalam analisis makna pantang dalam BM pada tesis ini.

Salzmann (1998), yang menyatakan bahwa kata tabu pada awalnya menunjuk pada orang, aktivitas (termasuk pertuturan), atau hal lain di bawah larangan. Setelah kata itu dipinjam ke dalam bahasa Inggris, tabu memperoleh tambahan (makna) "bahaya" atau "sakral" dan pengertian penolakan atau larangan oleh adat sosial atas alasan moralitas atau cita rasa. Salzmann juga menyajikan beberapa contoh khususnya

mengenai larangan menyebut nama orang yang telah meninggal. Larangan menyebut nama orang yang telah meninggal, dari sudut rentang waktu larangan itu berlaku, menurut Salzmann (1998: 193), ada beberapa macam. Pada penduduk asli Amerika di Oregon Tenggara, Nevada Barat, California Timur Laut, larangan itu bersifat permanen; pada orang Carrier (Kanada Barat Daya), larangan itu selama satu generasi; pada orang Maidu (Kalifornia Timur Laut), larangan itu sekitar satu tahun, dan pada orang Pawnee (yang sekarang tinggal di Oklahoma) larangan itu selama periode berkabung. Larangan menyebut nama orang yang telah meninggal itu dilandasi oleh rasa hormat kepada roh atau takut kepada kematian. Dalam beberapa kasus, masalah pengelakan penyebutan nama dipatuhi secara serius. Orang yang masih hidup, yang mempunyai nama yang sama dengan orang yang meninggal, dianjurkan mengganti namanya. Hal itu dapat ditemukan pada orang Walapai, Washoe, dan Bella-Bella. Pada beberapa penduduk asli Amerika (Nootka, Whisram, Hupa, Apache), semua kata yang sama atau mirip dengan nama orang yang telah meninggal dilarang dalam penggunaan sehari-hari.

Noviatri (1999), dalam laporan penelitiannya, menemukan empat hal yang berhubungan dengan tabu, yaitu (1) tabu karena sopan santun; (2) tabu karena kekuatan yang membahayakan; (3) tabu yang merusak dan mencemarkan kekuatan hidup seseorang, serta (4) tabu karena kekuatan supranatural. Pengklasifikasian tabu Noviatri hanya menyinggung hasil bukan proses terjadinya tabu.

Darma-Laksana (2003) yang mengkaji tabu dalam bahasa Bali mengatakan, secara kualitatif, orang Bali mewujudkan perilaku verbalnya atas tabu dalam

kebudayaannya dengan menggunakan metafora dan metonimia (majas), eufemisme, parafrase, alih kode (dan diglosia), teknonim, serta sumpah serapah yang tidak dapat diwujudkan dengan cara lain, seperti hujatan, makian, kutukan, sumpah, (ke)carutan, dan lontaran. Lebih lanjut, Darma Laksana menyatakan, secara kuantitatif variabel yang dominan mempengaruhi perbedaan penggunaan sumpah serapah adalah jenis kelamin dan asal kabupaten. Konsep tabu dalam analisis kualitatif tersebut penting diacu dalam penelitian ini. Sementara itu, analisis kuantitatif yang dikemukakannya tidak diterapkan karena hal itu memerlukan waktu yang lama.

Dewi (2006), yang mengemukakan bahwa ujaran tabu dan bentuk penggantinya ditemukan dalam bentuk satuan kata dan frasa. Dari analisis kesinoniman ujaran tabu ditemukan: 1) tidak ada ujaran tabu yang bersinonim secara absolut dan sempurna dengan bentuk kebahasaan penggantinya, 2) bentuk pengganti tabu memiliki makna yang lebih luas dari tabu, dan 3) bentuk pengganti tabu juga memiliki makna yang lebih sempit dari tabu. Dari analisis penggolongan ujaran tabu, ditemukan empat bentuk penggolongan ujaran tabu, yaitu 1) tabu karena alasan sopan santun, 2) tabu karena takut, 3) tabu nama binatang dan nama orang, dan 4) tabu karena kekuatan supranatural. Hal yang perlu dicatat dari hasil temuan Dewi mengenai istilah bentuk yang digunakannya, sedangkan peneliti menggunakan istilah struktur lingual. "Bentuk" ujaran tabu yang dikemukakannya diacu sebagai pembanding dalam penelitian ini. Struktur lingual kata dan frasa juga penulis temui dalam penelitian ini.

2.2 Konsep

Konsep yang relevan digunakan pada penelitian ini ada empat macam. Keempat konsep yang dimaksud adalah (1) *pantang*, (2) bentuk, (3) fungsi, dan (4) makna.

2.2.1 *Pantang*

Selain *pantang* dikenal juga istilah tabu yang keduanya menunjukkan konsep yang sama. Namun, masyarakat Minangkabau lebih menggunakan istilah *pantang* untuk hal-hal yang dianggap tabu. *Pantang* adalah larangan atau yang dilarang, baik karena kekuatan yang membahayakan (tabu positif) maupun karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (tabu negatif) (Kridalaksana, 2001:207).

Menurut Douglas (1966/1992:5), *pantang* mengandung konsep-konsep, seperti “kesakralan” dan “keprofanaan”, “bahaya” dan “kecemaran”, dan konsep lain, seperti “ketakteraturan”, “ambiguitas” dan “anomali”. Meskipun kajiannya berorientasi pada *pantang* perilaku nonverbal, konsep *pantang* dari Douglas itu menunjukkan keunggulannya karena dapat menampung konsep *pantang* nama dan kata-kata tertentu dari Frazer.

Sakral dan profan dapat digambarkan sebagai dua lingkaran yang merupakan tempat manusia untuk mewujudkan perilakunya. Lingkaran sakral berisikan hal-hal yang suci dan bersifat magis-religius. Sementara itu, lingkaran profan berisi hal-hal yang kotor yang bersifat duniawi. Manusia dengan perilaku tertentu bisa masuk ke salah satu atau mungkin kedua lingkaran itu

sehingga dapat menimbulkan bahaya atau kecemasan. Perilaku manusia seperti itulah yang menciptakan *pantang*.

Ketakteraturan menyangkut salah penempatan sesuatu di luar yang seharusnya. Sebagai contoh, dalam budaya Minangkabau pintu utama terletak di sebelah kiri dan pintu belakang terletak di sebelah kanan. Masyarakat Minangkabau percaya kalau di satu rumah terjadi hal yang sebaliknya, maka penghuni rumah akan selalu bertengkar.

Ambiguitas menyangkut sesuatu yang tidak dapat ditempatkan di mana dalam satu klasifikasi karena belum jelas kategorinya. Umpamanya, seorang penghuni rumah tidak boleh berdiri di pintu, karena kalau ada masalah tidak pernah bisa diselesaikan. Perilaku berdiri di pintu ini menyarankan makna 'tidak berada di luar maupun di dalam rumah'.

Anomali berhubungan dengan sesuatu yang menyimpang sehingga tidak layak berada dalam satu perangkat unsur. Misalnya, jika salah seorang anggota masyarakat meninggal dunia, maka masyarakat yang ditinggalkan berkewajiban untuk menyembahyangi jenazah tersebut di mushala atau masjid. Setelah jenazah disembahyangi, lalu jenazah tersebut dibawa ke pemakaman. Masyarakat Minangkabau memantangkan jenazah tersebut dibawa ke jalan yang sama dari rumah ke masjid, jenazah harus dibawa ke jalan yang lain. Apabila jenazah dibawa ke jalan yang sama maka diyakini akan ada lagi warga yang akan meninggal.

Secara umum *pantang* dapat dibedakan atas

(1) tindakan yang dipantangkan, (2) orang yang dipantangkan, (3) benda atau hal yang dipantangkan, (4) kata-kata tertentu yang dipantangkan (Frazer, 1911/1955:107-307). Frazer juga membuat penggolongan kata-kata pantang atas (1) *pantang* nama orang tua, (2) *pantang* nama kerabat, (3) *pantang* nama orang yang telah meninggal, (4) *pantang* nama orang dan binatang yang disakralkan, (5) *pantang* nama Tuhan, dan (6) *pantang* kata-kata tertentu. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini.

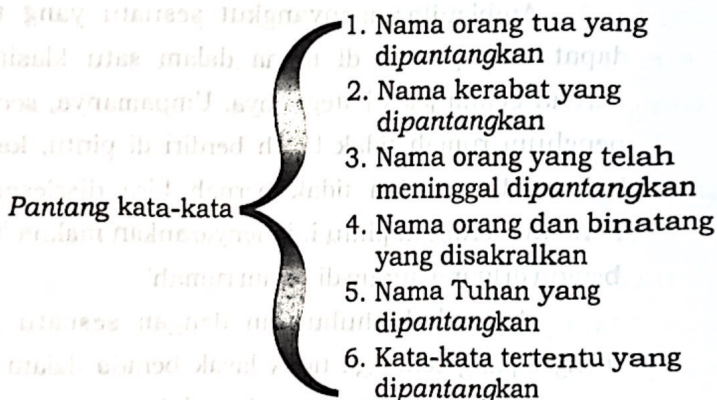


Diagram 1. Penggolongan Nama dan Kata-kata Tertentu yang dipantangkan

Termasuk juga dalam konsep pantang adalah sumpah serapah. Dalam bahasa Inggris sumpah serapah disebut *sweaning*, yaitu “*The act of verbally expresing the feeling of aggressiveness that follow upon frutation in words possessing strong emotional association*” (Montagu, 1967/ 1973: 105)). Selanjutnya, Montagu (1967/1973: 104-105) menggolong-golongkan

sumpah serapah menjadi: (1) makian (*abusive swearing*), (2) hujatan (*blasphemy*), (3) kutukan (*cursing*), (4) sumpahan (*sweaning*), (5) (ke)carutan (*obscenity*), (6) lontaran/seruan (*expletive*). Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut.

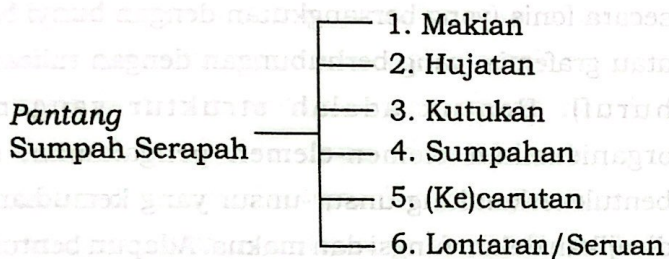


Diagram 2. Penggolongan Sumpah Serapah yang dipantangkan

Dengan penggabungan klasifikasi *pantang* dari Frazer dan *Pantang* sumpah serapah dari Montagu di atas, makan dapat disajikan penggolongan *pantang* verbal seperti yang tampak pada gambar berikut ini.

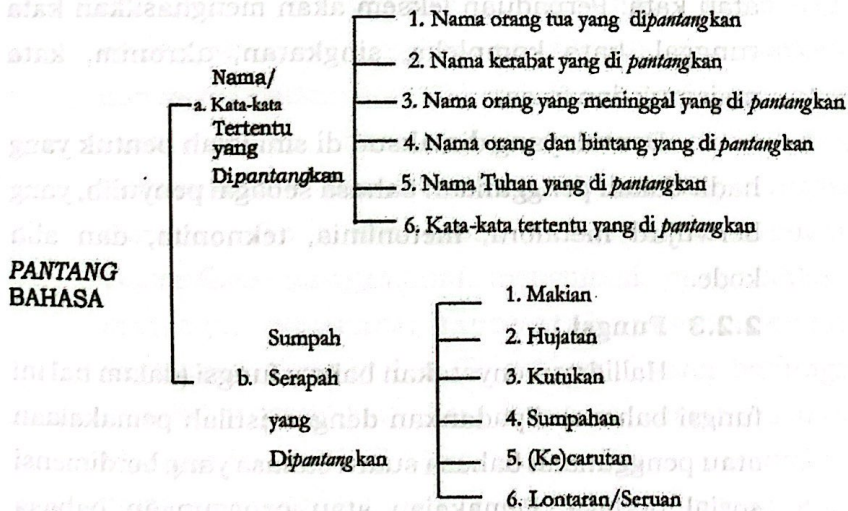


Diagram 3. Penggolongan pantang bahasa Frazer dan Montagu

2.2.2 Bentuk

Analisis bentuk merupakan cara bagaimana suatu peristiwa disajikan. Kridalaksana (2001: 28) mengatakan bahwa bentuk adalah penampakan atau rupa suatu bahasa; satuan gramatikal yang dipandang secara fonis (yang bersangkutan dengan bunyi bahasa) atau grafemis (yang berhubungan dengan tulisan atau huruf). Bentuk adalah struktur yang mengorganisasikan elemen-elemen pengalaman; dalam bentuk terkandung unsur-unsur yang kemudian akan disajikan dalam fungsi dan makna. Adapun bentuk yang dimaksud di sini adalah leksem (-leksem), termasuk perpaduan leksem dan kalimat. Leksem adalah unit terkecil yang dimasukkan ke dalam kamus sebagai elemen dasar dalam leksikon suatu bahasa (Matthews, 1991: 26). Pengertian leksem tersebut terbatas pada satuan yang diwujudkan dalam bentuk morfem dasar atau kata. Perpaduan leksem akan menghasilkan kata tunggal, kata kompleks, singkatan, akronim, kata majemuk dan frasa.

Bentuk yang dimaksud di sini ialah bentuk yang hadir dalam penggunaan bahasa sebagai penyuluh, yang berwujud metafora, metonimia, teknonim, dan alih kode.

2.2.3 Fungsi

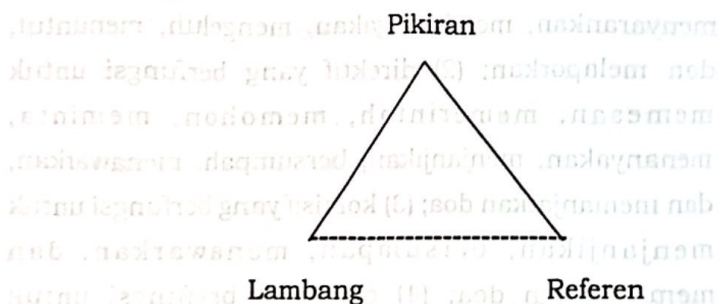
Halliday menyatakan bahwa fungsi (dalam hal ini fungsi bahasa) dipadankan dengan istilah pemakaian atau penggunaan bahasa suatu bahasa yang berdimensi sosial budaya. Pemakaian atau penggunaan bahasa dalam hal ini tidak terlepas dari konteks situasi dan

konteks budaya yang melatarbelakangi. Halliday (1994: 20-22), yang juga meneruskan pandangan pendahulunya seperti Malinowski, Bühler, Morris, Jakobson, menyatakan bahwa bahasa berfungsi untuk menyatakan sesuatu, untuk menyatakan tujuan yang berhubungan dengan penutur dan petutur, untuk menyatakan tentang diri sendiri, untuk mempengaruhi orang lain, dan untuk tujuan estetis dan imajinatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa yang disebut dengan pemakaian atau penggunaan bahasa oleh penuturnya digunakan untuk berbagai tujuan. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi tindak tutur dilihat dari tindak ilokusional. Tindak ilokusional dibagi atas lima bentuk, yaitu (1) asertif yang berfungsi untuk menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan; (2) direktif yang berfungsi untuk memesan, memerintah, memohon, meminta, menanyakan, menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa; (3) komisif yang berfungsi untuk menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa; (4) ekspresif berfungsi untuk mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, mengamati, menyalahkan, memuji, mencaci, menyatakan rasa sedih (berlangsungkawa); dan (5) deklaratif yang berfungsi untuk menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan, menghukum dan memvonis.

2.2.4 Makna

Saussure dalam bukunya (1916) mengatakan bahwa tanda bahasa (sign) terdiri atas penanda (signifiant) dan petanda (signifie) atau bentuk dan makna. Penanda adalah bentuk-bentuk dan medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar atau coretan yang berbentuk kata. Petanda adalah konsep atau makna-makna. Menurut Saussure, makna diproduksi lewat proses seleksi dan komunikasi tanda-tanda berdasarkan sumbu sintagmatis dan paradigmatik.

Ogden dan Richards (1923) menyatakan bahwa proses pembentukan makna dalam suatu bahasa dapat dijelaskan melalui bagan segitiga sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.



Makna terbentuk dari hubungan yang terjadi antara lambang, pikiran dan referen. Lambang mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat. Referen adalah realitas yang diacu oleh lambang. Lambang dan referen tidak menunjukkan hubungan langsung. Hubungan keduanya lebih merupakan konvensi di antara penutur bahasa, di samping memang ada yang bersifat onomatopik.

Sementara itu, Halliday (1978: 112) mengatakan bahwa bahasa sebagai proses sosial tidak terlepas dari seperangkat makna atau teks. Makna diproduksi dan direproduksi berdasarkan kondisi sosial tertentu dan melalui pelaku dan objek-objek materi tertentu. Makna dalam hubungan subjek dan objek kongkret tidak bisa diuraikan, kecuali berdasarkan seperangkat hubungan dengan struktur sosial masyarakat, yang menurut Halliday, selain diwujudkan dengan struktur sosial juga diwujudkan melalui hubungan peran dan perilaku.

2.3 Landasan Teori

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif maka teori yang digunakan dalam tesis ini adalah teori yang bersifat antardisiplin dengan asumsi bahwa teori-teori yang akan digunakan tersebut saling mendukung dalam menganalisis data pantang dalam bahasa Minangkabau. Teori yang dimaksud adalah teori linguistik antropologi. Teori ini dianggap sebagai payung yang membawahi teori komposit bentuk-makna, teori pragmatik dan teori semiotik sosial.

2.3.1 Linguistik Antropologi

Foley (1997:3) secara tegas mengatakan bahwa linguistik antropologi (terjemahan dari istilah yang digunakan *anthropological linguistics*) adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*). Sementara itu, menurut Duranti, antropologi linguistik (terjemahan dari istilah yang digunakan *linguistic anthropology*) adalah kajian atas bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya (*study of language*

as a cultural resource and speaking as a cultural practice). Artinya, kebudayaan yang tersimpan dalam pikiran manusia sebagai pengetahuan bersama berfungsi untuk menjelaskan makna tuturan sebagai praktik budaya itu. Bahasa secara tersurat dipahami sebagai kekayaan rohani milik manusia dan gayub tutur (*speech community*) tertentu, yaitu sumber daya kekayaan dan digunakan dalam wujud tuturan (*speaking*) di sisi tulisan yang merupakan realisasi kebudayaan itu.

Beberapa pemikiran yang relevan dengan konsep di atas adalah sebagai berikut. Palmer (1996), yang mengatakan bahwa linguistik antropologi adalah sebuah nama yang cenderung mengandung pengertian luas dalam kaitan bahasa dengan kebudayaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa linguistik antropologi telah berkembang melalui tiga tradisi, yaitu tradisi Boas, etnosemantik, dan etnografi berbicara. Pendekatan Boas lebih menekankan pada penjelasan-penjelasan tata bahasa. Etnosemantik adalah ilmu tentang cara-cara mengelompokkan ranah-ranah ilmu pengetahuan berdasarkan kebudayaan yang berbeda-beda. Etnografi wicara merupakan sebuah pelukisan mengenai penutur yang memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam pemakaian bahasanya dilihat dari konteks sosialnya (Palmer, 1996: 10-19).

Istilah *linguistik kebudayaan* digunakan oleh Alisjahbana (1977) yang memperlihatkan keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan dengan mengatakan bahwa bahasa merupakan penjelmaan budaya. Selanjutnya, Suharno (1982) mengatakan bahwa istilah

linguistik kultural sama pengertiannya dengan linguistik kebudayaan yang digagaskan oleh Alisjahbana. Lebih lanjut, Suharno mengatakan bahwa istilah linguistik kultural menunjukkan adanya sesuatu yang baru, yaitu adanya perhatian serta harapan tentang dilakukannya perintisan tentang cakrawala baru telaah bahasa yang berlandaskan kebudayaan.

2.3.2 Teori Komposit Bentuk-Makna

Makna adalah maksud dari pembicaraan atau pengaruh dari unit bahasa pada pemahaman, persepsi, atau tingkah laku pendengar. Bentuk fisik yang terkandung pada unit atau bentuk komponen-komponen yang memmanifestasi makna tersebut disebut bentuk. Unit bahasa hanya bisa diidentifikasi atau dijelaskan apabila bentuk dan makna diungkapkan secara eksplisit dan implisit. Unit bahasa merupakan makna dan bentuk (tidak ada orang yang bisa mendengar cerita tanpa kata-kata; tidak ada bunyi vokal jika tidak ada pergerakan alat-alat vokal) (Pike dan Pike, 1982: 4). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanpa bentuk kita tidak bisa melihat makna.

Bentuk *pantang* dalam bahasa Minangkabau yang dikaji berupa leksem (-leksem) termasuk perpaduan leksem dan kalimat. Perpaduan leksem bisa saja terjadi karena proses morfologis. Sebagaimana diketahui, ada enam proses morfologis, yaitu:

- (1) *derivasi zero*: dalam proses ini leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa; contoh: leksem *lupa* menjadi kata *lupa* tanpa perubahan apa-apa.
- (2) *afiksasi*: dalam proses ini leksem berubah menjadi

menjadi kata kompleks; contoh: leksem *lupa* menjadi kata kompleks *melupakan* setelah mengalami afiksasi *me-* dan *-kan*.
(3) *reduplikasi*: dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam perulangan; contoh: leksem *rumah* menjadi *rumah-rumah* setelah mengalami reduplikasi.

(4) *pemendekan*: dalam proses ini leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan pelbagai proses pendekatan; contoh akronim: leksem *peluru* dan leksem *kendali* menjadi akronim *rudal*.

(5) *derivasi balik*: dalam proses ini masuknya berupa leksem tunggal, dan keluaranya berupa kata yang secara historis muncul kemudian dari asalnya itu; contoh: leksem *mungkir* menjadi *pungkir* dalam bentuk seperti *dipungkiri* karena proses derivasi balik. Kita mengetahui bahwa leksem *mungkir* lebih dahulu ada daripada *pungkir* karena leksem itu merupakan pinjaman dari leksem bahasa Arab dan *pungkir* hanya adalah dalam bahasa Indonesia.

(6) *perpaduan*: dalam proses ini dua leksem atau lebih berpadu dan keluaranya berupa perpaduan leksem; contoh: leksem *daya* dan leksem *juang* menjadi kata majemuk *daya juang* setelah mengalami perpaduan leksem (Kridalaksana, 1988: 56-59).

Kata majemuk yang dihasilkan oleh proses perpaduan yang bersifat morfologis berbeda dari frasa yang merupakan penggabungan kata yang bersifat sintaktis; contoh: leksem *teman* menjadi *teman* dengan derivasi zero, dan leksem *main* menjadi *bermain* karena

afiksasi dengan *ber-*. Kedua kata itu bergabung menjadi frasa *teman bermain*.

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Menurut Lapoliwa (1990: 38), kalimat dasar pada umumnya terdiri atas subjek yang berupa frasa nominal dan predikat yang berupa frasa verbal termasuk frasa adjektival, atau frasa numeralia; contoh: *Kami belajar di rumahnya*. Kalimat tersebut terdiri atas *kami* sebagai subjek, *belajar* sebagai predikat, dan *di rumahnya* sebagai keterangan tempat.

2.3.3 Teori Tindak Tutur

Teori tindak tutur diturunkan dari karya Austin (1956). Dalam studi bahasa tindak tutur termasuk dalam kajian pragmatik, yaitu studi tentang perilaku komunikasi interpersonal pemakai bahasa. Menurut Chaer (1995: 65), tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Relevan dengan pendapat Chaer, Suwito (1983:33) menjelaskan, jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech acts*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna

tindakan dalam tuturan itu.

Bila seseorang melakukan pertuturan, maka paling tidak ada tiga jenis tindakan yang diwujudkankannya. Ketiga tindakan itu adalah tindakan lokusional (*locutionary act*), tindakan ilokusional (*illocutionary act*), dan tindakan perlokusional (*perlocutionary act*) (Searle, 1969:23-24).

2.3.3.1 Tindak Lokusional

Tindak lokusional adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Wijana, 1996: 18). Tindak lokusional sering juga disebut dengan *the act of saying something*. Artinya, tindakan ini dilakukan untuk menyatakan sesuatu. Perhatikan contoh berikut ini. (1) Salah satu di antara bahasa-bahasa daerah yang ada di nusantara adalah bahasa Minangkabau, (2) Ayah sedang mengetik laporan penelitian, (3) Ana kuliah di Universitas Udayana, (4) Mbak Tuti pergi ke Kintamani, dan (5) Ibu sedang bersembahyang. Kelima kalimat tersebut diinformasikan oleh penuturnya tanpa tendensi tertentu untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi mitra tuturnya.

2.3.3.2 Tindak Ilokusional

Tindak ilokusional merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan

untuk melakukan sesuatu. Contoh kalimat ilokusional adalah: (6) Ibu Yati sakit, dan (7) Saya membawa transparan. Jika kalimat (6) itu diucapkan oleh seorang mahasiswa kepada seorang dosen yang akan memberikan kuliah, maka mahasiswa itu tidak hanya memberikan informasi, tetapi ia mengharapkan agar dosen memberikan izin kepada si sakit. Bila kalimat (6) itu disampaikan oleh salah seorang mahasiswa kepada para mahasiswa yang lain, maka ia tidak hanya menginformasikan bahwa Ibu Yati sakit, tetapi yang diharapkan adalah para mahasiswa yang lain menjenguk/membesuk si sakit. Jika kalimat (7) disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa, sedangkan OHP belum tersedia, maka dosen tersebut tidak semata-mata menginformasikan bahwa dirinya membawa transparan, tetapi ia mengharapkan mahasiswa menyiapkan OHP.

Tindak ilokusional sangat sulit diidentifikasi karena harus memperhatikan konteks (penutur dan petutur). Jika konteksnya tidak diketahui, maka interpretasi makna yang dibawa kalimat tersebut hanya terbatas pada tindak lokusi saja. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa makna kalimat (6)—(7) sangat tergantung pada konteks (*context dependent*).

Searle (1969: 12-17) mengemukakan beberapa bentuk tindak ilokusional sebagai berikut:

- a. **Asertif:** Ilokusi ini melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan; misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.
- b. **Direktif:** Ilokusi ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak; misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menanyakan, menganjurkan, dan menasehatkan.
- c. **Komisif:** Ilokusi ini melibatkan pembicara pada tindakan pada masa yang akan datang; misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa.
- d. **Ekspresif:** Ilokusi ini mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan, sikap psikologis sang pembicara menuju pada suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi; misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, mengamati, menyalahkan, memuji, mencaci, menyatakan rasa sedih (berbelangsungkawa).
- e. **Deklaratif:** Ilokusi yang bila performansnya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proporsional dan realitas; misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama,

mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjauhkan, menghukum, dan memvonis.

2.3.3.3 Tindak Perlokusional

Tindak perlokusional disebut juga *The act of affecting someone*. Tindakan ini dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Sebuah tuturan yang disampaikan seseorang sering mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi pendengarnya. Tindak perlokusional juga sangat sulit diidentifikasi karena maknanya sangat terikat pada konteks ujaran.

2.3.4 Teori Semiotik Sosial

Halliday (1978) menyatakan bahwa teori semiotik sosial menawarkan suatu studi yang sistematis, koheren dan komprehensif terhadap fenomena komunikasi dan kebahasaan secara keseluruhan. Penelaahan bahasa menurut teori semiotik sosial, menurut Halliday, tidak hanya menyangkut penelaahan tentang sistem linguistik (*linguistic system*) dan ujaran (*utterances*), tetapi juga melibatkan sistem sosial (*social system*), konteks sosial (*social contexts*), sistem semantik (*semantic system*), sistem nilai (*system of values*), perubahan makna (*semantic change*), struktur sosial (*social structure*), dan variasi dialek (*dialectal varieties*) (Halliday, 1978: 108-126). Halliday (1978) menciptakan suatu hubungan yang begitu dekat antara semiotik sosial dan studi bahasa.

Menurut Halliday, setiap bahasa yang muncul

sebagai sebuah teks (teks adalah sebutan yang sering digunakan Halliday sebagai pengganti istilah tanda dalam semiotik) harus diinterpretasi dalam konteks ruang dan waktu. Analisis bahasa memperhatikan konteks ruang dan waktu itulah yang disintesiskannya dengan terminologi konteks situasi (*context of situation*) dan konteks budaya (*context of culture*). Fungsi konteks situasi dan konteks budaya itu menurut Halliday selain dapat mengungkap representasi pengalaman, hubungan peran (*role relationships*), juga dapat berperan sebagai alat simbol (*symbol channels*) dalam mengungkapkan makna teks.

Halliday menganggap bahasa sebagai tindak semiotik yang dapat direalisasikan dengan sistem tanda bahasa dengan memperhatikan konteks sosial dan nilai-nilai dalam penelaahan makna. Menurutnya pula, sistem linguistik selain ditentukan oleh struktur sosial dan partisipan, juga ditentukan oleh kondisi interaksinya.

Bab III

Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif yang difokuskan pada penggambaran tentang struktur lingual, fungsi, dan makna PBM. Menurut Djajasudarma (1993: 10), penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan pada masyarakat bahasa. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti, sehingga akan didapat gambaran secara alamiah (Djajasudarma, 1993: 8).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Dipilihnya Kecamatan Baso dalam penelitian ini atas pertimbangan bahwa masyarakat di wilayah tersebut merupakan satu guyub kultur dan guyub tutur yang menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Minangkabau.

Secara administratif, masyarakat yang mendiami wilayah Kecamatan Baso, terdiri atas 6 Nagari, yaitu Nagari Bungo Koto Tuo, Nagari Tabek Panjang, Nagari Koto Tinggi, Nagari Simarasok, dan Nagari Padang Tarok. Luas daerah Kecamatan Baso adalah 70,30 km², dengan kepadatan penduduk 33.022 jiwa, terdiri atas laki-laki (lk) 15.979 jiwa dan perempuan (pr) 17.043 jiwa. Wilayah Kecamatan Baso

berbatasan dengan bagian utara Kecamatan Tilatang Kamang, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan IV Angkek Canduang/ Kecamatan Canduang, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten 50 Kota.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data lisan sebagai data primer dan data tulisan sebagai data sekunder. Data lisan bersumber dari informan di lapangan, sedangkan data tulisan bersumber dari hasil-hasil penelitian terdahulu.

Untuk mendapatkan sumber data lisan dalam penelitian ini, maka perlu pemilihan informan. Oleh karena itu, pemilihan dan penetapan informan penulis merujuk pada Samarín (1988: 55-71), yang menggunakan persyaratan sebagai berikut:

- 1) penutur asli yang berdomisili di wilayah pemakaian bahasa Minangkabau di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat;
- 2) berusia antara 35 sampai 65 tahun dan belum mencapai taraf kepikunan sehingga mampu memberikan korpus ujaran yang melimpah, akurat dan representatif;
- 3) tidak cacat wicara;
- 4) berpendidikan serendah-rendahnya setingkat SD;
- 5) bisa diajak berkomunikasi;
- 6) bersedia menjadi informan;
- 7) jujur dan tidak dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya; dan
- 8) mempunyai pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang memadai.

3.4 Instrumen Penelitian

Untuk mempermudah kegiatan penelitian ini, digunakan alat bantu (yang dipakai) sebagai instrumen.

Pertama, alat bantu perekaman berupa pita kaset untuk pendokumentasian data lisan pantang dalam bahasa Minangkabau. Kedua, pencatatan data lisan untuk mengantisipasi kehilangan atau kekaburan data dari hasil perekaman.

3.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik adalah dua konsep yang berbeda, tetapi memiliki hubungan yang erat yang tidak dapat dipisahkan. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan dalam sebuah penelitian, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto, 1993:9)

Sudaryanto (1993:5) membagi tiga tahapan strategis dalam pemecahan masalah penelitian, yakni (1) metode penyediaan data; (2) metode analisis data; dan (3) metode penyajian hasil analisis.

3.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode simak (observasi) dan metode cakap (wawancara). Metode simak adalah cara pemerolehan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Sementara itu, metode cakap adalah cara pemerolehan data yang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dan informan (Sudaryanto, 1993: 137; lihat juga Mahsun 2005).

Operasionalisasi dari metode di atas berupa teknik-teknik penelitian. Untuk mendapatkan data penelitian ini digunakan beberapa teknik penyediaan data. Teknik-teknik penyediaan data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Simak Bebas Libak Cakap (SBLC), yakni penyediaan

data yang tekniknya dilakukan dengan jalan menyimak penutur dalam peristiwa tutur masyarakat penutur bahasa Minangkabau dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. Peneliti tidak terlibat dalam dialog, peneliti hanya sebagai pemerhati, yang mendengarkan apa yang dikatakan. Jadi, peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara.

2) Elisitasi (pancing), yakni teknik penyediaan data yang dicirikan oleh kehadiran peneliti, berperan aktif dalam menyaring data sebanyak-banyaknya dari informan dengan melakukan pemancingan dengan menyodorkan berbagai pertanyaan, pemunculan topik-topik pembicaraan yang disukai oleh lawan tutur. Hal ini dilakukan supaya lawan tutur terpancing mengeluarkan ungkapan-ungkapan yang mengandung *pantang*.

3) Rekam, yakni teknik penyediaan data dengan merekam data sebagai teknik lanjutan dari teknik SBLC dan elisitasi. Peneliti merekam tuturan informan, atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan. Perekaman ini dilakukan dengan menggunakan alat perekam sederhana berupa *tape recorder*.

4) Catat, teknik ini digunakan untuk mengatasi kehilangan data atau kekaburan data dari hasil perekaman.

3.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan metode padan (Sudaryanto, 1993: 13-16).

Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan (*referent*) yang ditunjuk oleh bahasa itu sendiri.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis data adalah (1) pemindahan data yang direkam dalam bentuk tulisan; (2) menerjemahkan teks yang mengandung pantang ke dalam bahasa Indonesia; (3) pengklasifikasian jenis pantang; (4) menentukan struktur lingual *pantang*; (5) penelaahan fungsi pantang yang dikaitkan dengan tradisi budaya Minangkabau; (6) pengungkapan makna yang terkandung dalam tuturan *pantang* bahasa Minangkabau.

3.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Pada tahap penyajian hasil analisis, data disajikan dalam bentuk laporan penelitian dengan menggunakan metode informal (Sudaryanto, 1993: 145; Mahsun 2005: 116-117). Metode informal adalah metode penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa.

Bab IV

Struktur Lingual *Pantang* dalam Bahasa Minangkabau

2.1 Pengantar

Setelah dilakukan pengklasifikasian data, ternyata struktur lingual *pantang* BM terdapat dalam tataran kata, frasa, dan kalimat yang berada dalam teks percakapan. Pengklasifikasian struktur lingual tersebut, masing-masing dijadikan sebagai subbab dari bab IV ini. Dengan demikian, bab ini mencakup 1) kata (4.1); 2) frasa (4.1); dan 3) kalimat (4.3).

4.1 Kata

Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terdiri atas morfem tunggal atau gabungam morfem (Kridalaksana, 2001: 98). *Pantang* dalam tataran kata dapat dikelompokkan menjadi (1) leksem tunggal; (2) reduplikasi; dan (3) komposisi. Berikut ini adalah pengelompokan kata *pantang* dalam BM.

4.1.1 Leksem Tunggal

Pantang dalam struktur leksem tunggal disajikan dalam konteks berikut ini.

(1) Pn: *Gaya kau lai...*
gaya 2TG lagi
'Penampilanmu.'

Pt: *Baa gaya ambo?*
bagaimana gaya 1TG
'Bagaimana penampilan saya?'

Pn: *Bantuak ayam ambo maliek kau.*

seperti pelacur 1TG AKT-lihat 2TG

'Saya melihatmu seperti pelacur.'

(1a) *Bantuak jangak ambo maliek kau.*

(1b) *Bantuak poyok ambo maliek kau.*

Pada contoh (1) di atas tuturan tersebut terjadi di kamar petutur. Penutur dan petutur hendak pergi ke acara pesta perkawinan teman mereka. Secara langsung penutur mengatakan *Bantuak ayam ambo maliek kau.* 'Saya melihatmu seperti pelacur. Leksem ayam 'ayam' (sejenis unggas yang tidak dapat terbang, berjengger, yang jantan bertaji dan berkokok, sedangkan yang betina berkotek) digunakan secara metaforis menjadi kata ayam 'ayam' tanpa perubahan apa-apa. Namun, makna ayam dalam konteks di atas adalah pelacur. Kata *jangak* (1a) dan *poyok* (1b) pada data di atas, tidak muncul dalam percakapan sehari-hari. Masyarakat Minangkabau memantangkan ujaran tersebut karena ujaran tersebut dianggap memiliki fitur lebih kasar dan tidak sopan.

(2) Pn: *Paja tu murai bana,*
anak itu cerewet sekali

sakik talingo den dek nyo.

sakit telinga 1TG karena dia

'Anak itu cerewet sekali, sakit telinga saya karena okehannya.'

Pt: *Baru tau ang baru.*

baru tahu 2TG baru

'Kamu baru tahu.'

(2a) *Paja tu nyinyia bana, sakik talingo den de nyo.*

Berdasarkan data (2) di atas leksem *murai* 'burung kecil kicau, bewarna hitam dan sedikit bercampur warna putih' menjadi kata *murai* 'burung murai' tanpa mengalami perubahan apa-apa. Pada konteks di atas, *murai* memiliki makna cerewet yang dalam bahasa Minangkabau disebut *nyinyia* (2a). Namun, kata *nyinyia pantang* diujarkan secara langsung karena dianggap tidak sopan dan akan menyinggung perasaan orang. Penyulihan kata *nyinyia* menjadi kata *murai* disebabkan karena *murai* merupakan salah satu jenis burung yang selalu berkicau dan membuat suasana menjadi berisik. Peristiwa tutur ini terjadi di sebuah warung. Penutur menyampaikan kepada petutur bahwa teman mereka yang duduk agak jauh dari mereka itu cerewet sekali sehingga membuat telinga penutur sakit mendengar ocehannya.

(3) Pn: *Alah gadang gegek*
sudah besar telanjang bulat
juo kalua
juga keluar
'Sudah besar masih juga keluar telanjang
bulat.'

Pt: (lari masuk ke rumah)

(3a) *Alah gadang batalanjang bulek juo kalua.*

Pada tuturan (3) di atas leksem *gegek* 'telanjang bulat; tidak berpakaian sehelai benang pun' menjadi

kata *gegek* tanpa perubahan apa-apa. Tuturan *batalanjang bulek* (3a) *pantang* dituturkan secara langsung karena dianggap tidak sopan dan vulgar dibandingkan dengan kata *gegek*. Tuturan ini dituturkan oleh seorang ibu-ibu yang lewat di depan rumah petutur yang berusia kira-kira 7 tahun. Secara langsung ibu itu mengatakan sudah besar masih juga keluar rumah dengan telanjang bulat. Mendengar perkataan ibu itu penutur langsung saja lari ke rumah.

(4) Pn: *Karajo ang maalua urang se ma.*

kerja 2TG menipu orang saja KF

'Kerjamu menipu orang saja.'

Pt: *Ndak ado gai em itu do.*

tidak lada seperti itu KF

'Saya tidak menipu.'

(4a) *Karajo ang manipu urang se ma.*

Contoh (4) di atas penutur menyampaikan

rasa tidak senangnya kepada petutur yang suka menipu, tetapi petutur membantah kalau dirinya

bukanlah menipu. Kata *manipu* pada contoh (4a) di atas,

tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari karena

dianggap tidak sopan. Sebagai penggantinya digunakan

kata *maalua*. Lekssem *alua* 'jalur, ketentuan' menjadi

kata *maalua* 'menipu' setelah mengalami afiksasi ma-.

(5) Pn: *Karajo ang ulang-ulang juo*

akan 2TG ulang-ulang juga

menipu

mancaco tu lai?

mencuri itu lagi

'Apa kamu akan mencuri lagi?'

Pt: *Ampun Mak...*

ampun ibu

indak ka ambo ulang do Mak.

tidak akan ITG ulang KF ibu

'Ampun Bu, saya tidak akan mengulanginya.'

(5a) *Ka ang ulang-ulang juo mancilok tu lai?*

Berdasarkan contoh (5) di atas seorang ibu sedang memarahi anaknya yang kedapatan mencuri. Si ibu itu memarahi anaknya sambil memukul tangan anaknya sambil mengatakan *Ka ang ulang juo mancaco tu lai* 'Apa kamu akan mencuri lagi?'. Si anak menjawab *Ampun mak indak ka ambo ulang do mak* 'Ampun Bu, saya tidak akan mengulanginya. Kata yang dipantangkan muncul dari peristiwa di atas dapat dilihat pada contoh (5a), yaitu kata *mancilok*. Kata *mancilok* tidak digunakan dalam percakapan biasa karena dianggap memiliki fitur yang lebih keras dibandingkan dengan kata *mancaco* 'mencerca' (5). Leksem *caco* 'cerca' menjadi kata *mancaco* 'mencerca' setelah mengalami afiksasi maN-.

4.1.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfologi yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2003: 182). Pantang dalam bentuk reduplikasi dapat dicermati sebagai berikut.

(6) Pn: *Laku bana lapau nasinyo ndak,
 Laris benar kedai nasi-Poss tidak
 padahal sambanyo ndak lamak gaido.
 Padahal lauk-Poss tidak enak KF
 'Kedai nasinya laris sekali, padahal lauknya
 tidak enak.'*

Pt: **Capak-capaknyo** kuaik tu iyo.
 komat-kamit kuat tentu iya
 'Tentu saja karena matranya kuat.'

(6a) **Jampi-jampinyo** kuaik tu iyo.

Berdasarkan tuturan (6) di atas tuturan ini terjadi di sebuah persimpangan jalan tidak jauh dari sebuah kedai nasi. Penutur mengatakan kedai nasi itu laris sekali, padahal lauknya tidak enak. Lalu petutur menjawab *capak-capaknyo kuaik tu iyo* 'tentu saja karena mantranya kuat'. Leksem *capak* 'cepat' menjadi kata *capak-capak* 'komat-kamit' setelah mengalami reduplikasi. Kata *capak-capak* dalam linguistik disebut reduplikasi penuh atau dwilingga, yaitu pengulangan leksem. Kata *capak-capak* merupakan penyulihan dari kata *jampi-jampi* (semacam pengalihan, bibir yang komat-kamit dan yang komat-kamit dari organ tubuh manusia hanya bibir saja). *Jampi-jampi pantang* diujarkan secara langsung karena kata tersebut dianggap memiliki nilai magis dan dapat membahayakan penutur (6a).

(7) Pn: *Heran ambo maliek anak-anak*

heran 1TGAKT- lihat anak-anak

kini,

sekarang

alun balaki-bini lai do

belum suami-istri lagi KF

bakundik-kundik di muko umum.

bercumbu Prep depan umum

'Saya heran melihat anak-anak sekarang, belum menjadi suami-istri sudah berani bercumbu di depan umum.'

Pt: *Itulah dunie kini.*

itulah dunia sekarang

'Begitulah dunia sekarang.'

(7a) *Alun balaki-bini lai do bacumbu di muko umum*

Pada contoh (7) di atas, seorang ibu yang sedang asyik memilih belanjaan di sebuah warung melihat sepasang anak muda berjalan berduaan. Secara spontan ibu itu berkata *Heran ambo maliek anak-anak kini laun balaki-bini lai do bakundik-kunsik dimuko umum*. 'Saya heran melihat anak-anak sekarang, belum menjadi suami-istri sudah berani bercumbu di depan umum. Kata *bacumbu* 'bercumbu' pada contoh (7a) di atas tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari karena dianggap tidak sopan dan vulgar dibandingkan

dengan kata *bakundik-kundik* (7). Leksem *kundik* 'selalu bersama' menjadi kata *bakundik-kundik* 'terus-menerus selalu bersama' setelah mengalami reduplikasi. Bentuk *bakundik-kundik* berasal dari *bakundik*, yakni bentuk turunan *ba+kundik*. Dalam linguistik, reduplikasi ini disebut reduplikasi afiks atau dwiwasana, yaitu pengulangan bagian belakang. Reduplikasi ini dinamakan dengan reduplikasi dwiwasana karena bentuk *kundik-kundik* tidak berterima.

4.1.3 Komposisi

Komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru (Chaer, 2003: 185). Salah satu bentuk komposisi dapat dicermati pada kutipan berikut.

(8) Pn: *Kama babaok anak ang barubek?*
Ke mana dibawa anak 2TG berobat
'Ke mana kamu bawa anakmu berobat?'

Pt: *Ka tukang tawa senyo, Mak.*
Prep tukang obat saja mak
'Ke dukun saja, Bu.'

Pn: *Lai badesoan ubeknyo?*
ada dimantrai obatnya
'Sudah dimantrai obatnya?'

Lt: *Lai, Mak*

ada mak
'Sudah, Mak.'
(8a) *Ka dukun senyo, Mak*

Pada contoh (8) di atas tuturan itu terjadi di sebuah rumah penduduk kampung. Seorang ibu bertanya kepada anaknya 'Ke mana kamu bawa anakmu berobat?' si anak menjawab *Ka tukang tawa senyo, Mak* 'Ke dukun saja Bu'. Kata *dukun* pada contoh (8a) di atas, pantang diujarkan secara langsung karena dianggap memiliki nilai magis dan berkonotasi negatif, sebagai penggantinya digunakanlah kata *tukang tawa* (8). Leksem *tukang* 'tukang' dan leksem *tawa* 'obat' menjadi komposisi *tukang tawa* 'tukang obat' setelah mengalami perpaduan leksem.

(9) Pn: *Urang samak lah marusak padi ambo pulo.*

Orang semak sudah rusak padi di TG pula

Babi sudah merusak padi saya.'

Pt: *Pailah mintak ubeknyo.*

pergilah minta obatnya

'Pergilah minta obatnya.'

(9a) *Kandiaklah marusak padi ambo pulo.*

Tuturan (9) di atas terjadi di sawah. Penutur yang hendak pulang berpapasan dengan temannya. Penutur menyapaikan keluhannya kepada petutur *Urang samak alah marusak padi ambo pulo*. 'Babi sudah merusak padi saya.' Kemudian petutur memberikan

saran kepada penutur agar penutur pergi meminta obat. Leksem *urang* 'orang' dan leksem *samak* 'semak' menjadi komposisi *urang samak* 'orang semak' setelah mengalami perpaduan leksem. *Urang samak* merupakan bentuk penyulihan dari kata *kandiah* 'babi'. Masyarakat Minangkabau yang sebagian besar hidup dari bertani memantangkan kata *kandiah* (9a) diujarkan secara langsung karena dikhawatirkan para petani akan mengalami kerugian karena tanaman mereka akan dirusak oleh binatang tersebut.

(10)Pn: *Anak si Mai dilarian urang aluih.*

anak ART. Mai PAS-larikan orang halus

'Anak si Mai dilarikan jin.'

Pt: *Guguhlah barang-barang nan nyariang!*
guguhlah benda-beda KONJ nyaring
'Guguhlah benda-benda yang nyaring!'

(10a) *Anak si Mai dilarian jin.*

Peristiwa tuturan (10) di atas terjadi pada senja hari. Secara langsung penutur menyampaikan kepada petutur *Anak si Mai dilarian urang aluih*. 'Anak si Mai dilarikan jin' kemudian petutur menyarankan agar orang kampung mengguguh benda-benda yang nyaring. Leksem *urang* 'orang' dan leksem *aluih* 'halus' menjadi kata *aluih* 'halus' menjadi komposisi *urang aluih* 'orang halus' setelah mengalami perpaduan leksem. *Urang aluih* merupakan bentuk penyulihan dari kata *jin* 'jin' seperti terlihat pada data (10a) di atas. Kata *jin pantang*

4.2 Frasa

Menurut Chaer (2003: 222) dan Kridalaksana (1988: 81), frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Berikut ini disajikan struktur frasa PBM dalam bentuk tuturan.

(11) Pn: *Tagageh bana, kama Aih?*

AKT-gegas sekali kemana As
'Ke mana As bergegas sekali?'

Pt: *Pulang kampung, Ni.*

pulang kampung kakak (perempuan)

Enek **alah** **daulu** cako pagi.

nenek sudah dahulu tadi pagi

'Pulang kampung, Kak.

Nenek meninggal tadi pagi.'

Pn: *Innalillahi wainna ilaihi roji'un.*

'Innalillahi wainna ilaihi roji'un.'

(11a) *Pulang kampung Ni, Enek mati cako pagi.*

Dari tuturan (11) di atas secara langsung penutur bertanya kepada petutur yang tergesa-gesa '*Tagageh bana kama Aih?*' 'Ke mana As bergegas sekali? Petutur menjawab *Pulang kampung, Ni, Enek alah daulu cako pagi.* "Pulang kampung kak, nenek meninggal tadi pagi.' Leksem *alah* 'sudah' menjadi kata *alah* 'sudah' tanpa perubahan apa-apa, dan leksem *daulu* 'dahulu' menjadi kata *daulu* 'dahulu' tanpa perubahan apa-apa. Kemudian, kedua kata ini bergabung menjadi frasa *alah daulu* 'sudah dahulu'. *Alah dahulu*

merupakan bentuk penyulihan dari kata *mati* seperti yang terlihat pada data (11a) di atas. Namun, kata tersebut tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari karena dianggap tidak sopan dan tidak memiliki rasa hormat. Kata *mati* biasanya hanya ditujukan untuk binatang.

- (12) Pn: *Lai siaik se Etek, **Mak Ngah?***
ada sehatsajabibi paman tengah 'Paman,
bagaimana kabar Bibi, sehatkan?'
- Pt: *Alhamdulillah siaik.*
alhamdulillahsehat
'Alhamdulillah sehat.'

(12a) *Lai siaik se Etek, **Armen?***

Berdasarkan data (12) di atas penutur yang baru datang dari rantau bertanya kepada *mamaknya* (saudara laki-laki ibu) *Lai siaik se Etek, **Mak Ngah?*** 'Paman, bagaimana kabar Bibi, sehatkan?' Petutur menjawab *Alhamdulillah siaik* 'Alhamdulillah sehat.' Kata *Armen* (nama orang) pada contoh (12a) tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari karena dianggap tidak sopan. Sebagai penggantinya digunakanlah kata *mak ngah*. Leksem *mak* (*mamak*) 'paman' menjadi kata *mak* 'paman' tanpa perubahan apa-apa, dan leksem *ngah* 'tengah' menjadi kata *ngah* 'tengah' tanpa perubahan apa-apa. Kemudian, kedua kata ini bergabung menjadi frasa *mak ngah* 'paman tengah'.

(13) Pn: *Lah bara hari ko*

Sudah beberapa hari ini
ambo ndak ado maliek
 ITG tidak ada melihat
datuak tuo. Kama liau, Tek?
 datuak tuo ke mana beliau bibi
 'Sudah beberapa hari ini saya tidak melihat
 Datuak Tuo. Ke mana beliau Bi?'

Pt: *Liau di rumah sakit*
 beliau di rumah sakit
dek damam badarah
 karena demam berdarah
 'Beliau sekarang di rumah sakit karena demam
 berdarah.'

(13a) *Lah bara hari ko ambo ndak adomaliek Kudun.*

Kama liau, Tek?

Pada contoh (13) di atas penutur bertanya kepada petutur sudah beberapa hari ini ia tidak melihat *datuak tuo* kemudian petutur menjawab bahwa *datuak tuo* itu sekarang di rumah sakit karena deman berdarah. Kata *Kudun* (nama orang) pada contoh (13a) di atas tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari karena dianggap tidak sopan dan menyalahi aturan adat. Sebagai penggantinya digunakanlah kata *datuak tuo*. Leksem *datuak* 'datuk' menjadi kata *datuak* 'datuk' tanpa perubahan apa-apa, dan leksem *tuo* 'tuo' menjadi kata *tuo* 'tuo' tanpa perubahan apa-apa. Kemudian, kedua kata ini bergabung menjadi frasa *datuak tuo* 'datuak tuo'.

4.3 Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa (Kridalaksana, 2003: 92). Pantang dalam bentuk kalimat dapat dicermati pada contoh berikut ini.

(14) Pn: *Onde... labeknyo ujan lai.*

aduh lebatnya hujan lagi

Ka cialah

kepada siapalah

ka dipinjam payuang ko a.

akan dipinjam payung KF

'Aduh... deras sekali hujan. Kepada siapa bisa meminjam payung ya.'

Pt: *Emangnyo Datuak ndak buliah*

memangnya datuk tidak boleh

bapayuang daun?

berpayung daun

'Apakah datuk tidak boleh berpayung daun?'

Pn: *Indak.*

'Tidak.'

Tuturan (14) di atas terjadi di sebuah kebun yang pada saat itu hujan sangat deras. Penutur yang seorang datuk berujar *Onde... labeknyo ujan lai. Ka cialah ka dipinjam payuang ko a.* 'Aduh... deras sekali hujan. Kepada siapa bisa meminjam payung ya.' Penutur yang masih kecil bertanya kepada penutur

Emangnyo datuak ndak buliah bapayuang daun? 'Apa datuk tidak boleh berpayung daun?' tidak dijawab oleh penutur. Kalimat *Datuak ndak buliah bapayuang daun* terdiri atas subjek, predikat dan objek. *Datuak* sebagai subjek, *ndak buliah bapayuang* sebagai predikat, dan *daun* sebagai objek. Seorang *datuak* di Minangkabau tidak boleh berpayungkan daun karena dianggap menyalahi aturan kepenghuluan (lebih jauh dibahas pada bab IV).

- (15) Pn: *Ee... anak gadih ndak buliah
ee anak gadis tidak boleh
duduak di palaminan.
duduk Prep pelaminan*
' *Ee... anak gadis tidak boleh duduk di pelaminan*'

Pt: (anak gadis tersebut turun dari pelaminan dan pindah duduk ke bawah)

Peristiwa tutur (15) di atas terjadi di sebuah rumah yang sedang menyelenggarakan acara resepsi pernikahan. Secara langsung penutur mengatakan *Anak gadih ndak buliah duduak di palaminan*. Masyarakat Minangkabau mempercayai kalau anak gadis tidak boleh duduk di pelaminan karena apabila *pantang* ini dilanggar, maka anak gadis tersebut akan susah mendapatkan jodoh. Selain di pelaminan seorang anak gadis juga *dipantang*kan duduk di jendela. Kalimat di atas terdiri atas subjek, predikat, dan keterangan. *Anak gadih* sebagai subjek, *ndak buliah duduak* sebagai predikat, dan *di palaminan* sebagai keterangan.

- (16) Pn: *Tek, ambo sato mamandian janajan*

bibi ITG ikut memandikan jenazah

amak yo, Tek?

Ibu ya bibi.

'Bi, saya ikut memandikan jenazah ibu ya?'

Pt: *Ndak usahlah. Urang babadan duo*

tidak usahlah orang berbadan dua

ndak buliah mamandian janajah do.

tidak boleh memandikan jenazah KF

'Tidak usahlah. Orang hamil tidak boleh memandikan jenazah.'

Berdasarkan contoh (16) di atas penutur yang ketika itu sedang hamil menyampaikan keinginannya untuk ikut memandikan jenazah ibunya. Petutur menjawab *Ndak usahlah. Urang babadan duo ndak buliah mamandian janajah do.* 'Tidak usahlah. Orang hamil tidak boleh memandikan jenazah.' Masyarakat Minangkabau percaya apabila orang hamil ikut serta memandikan jenazah, maka anak yang dia lahirkan akan lemah karena hawa jenazah tersebut tidak baik untuk janin yang ada dalam kandungannya. Penutur mengatakan *Urang babadan duo ndak buliah mamandian janajah*. Kalimat tersebut terdiri atas *urang babadan duo* sebagai subjek, *ndak buliah mamandian* sebagai predikat dan, *janajah* sebagai objek.

Berdasarkan struktur *pantang* dalam BM terdapat dalam tataran kata, frasa, dan kalimat. Struktur lingual *pantang* dalam tataran kata dapat dikelompokkan menjadi: (1) leksem tunggal; (2) reduplikasi; dan (3) komposisi.

Bab V

Fungsi *Pantang* dalam Bahasa Minangkabau

5.1 Pengantar

Pantang berfungsi sebagai alat kontrol. Perilaku bahasa yang tidak sesuai dengan adat, sosial, maka akan menimbulkan keresahan atau gejolak karena apabila ada yang melanggar *pantang* tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya atau kecemaran. Pada bab ini, dilakukan analisis mengenai fungsi PBM. Analisis fungsi menggunakan teori tindak tutur Searle (1977) yang mengklasifikasi tindak ilokusional menjadi lima bentuk, yaitu (1) asertif; (2) direktif; (3) komisif; (4) ekspresif; dan (5) deklaratif. Untuk mengetahui fungsi PBM maka perlu diperhatikan konteks pemakaian *pantang* tersebut. Jika konteks sudah diketahui maka fungsi PBM dapat diklasifikasikan.

5.2 Asertif

Tindak ilokusional asertif adalah bentuk tindak tutur yang mengingatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang disampaikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Dari data di lapangan ditemukan tindak ilokusional asertif yang berfungsi untuk menyatakan, mengeluh, memberitahukan, dan menyarankan. Berikut akan dibahas satu per satu mengenai fungsi asertif.

5.2.1 Menyatakan

Memberitahukan adalah menerangkan atau menjelaskan tentang sesuatu. Tindak ilokusional

asertif yang berfungsi untuk menyatakan dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(1) Pn: *Apo waang santiang?*

Apa 2TG pintar

Dek *kasantingan ang,*

karena kepintaran 2TG

waang takuik la bini.

2TG takut dengan istri

Alah tamakan ciik barandang

sudah termakan tahi berendang

ang ko mah.

2TG ini KF

'Apa kamu pintar? Karena kepintaranmu, kamu takut sama istri. Sudah termakan tahi berendang kamu ini.'

Tahu: (hanya diam)

Pada data (1) di atas penutur bertanya kepada petutur. Melalui kalimat interogatif itu penutur menyatakan bahwa dirinya tidak bodoh, tetapi petuturlah yang bodoh. Ini dapat dilihat pada tuturan berikutnya *Dek kasantingan ang, waang takuik jo bini* 'karena kepintaranmu, kamu takut sama istri'. Sebagai seorang suami seharusnya petutur tidak mengikuti

semua perintah istrinya karena sikap lawan tutur yang takut pada istrinya inilah maka keluar ungkapan dari penutur *alah tamakan ciik barandang* 'sudah termakan tahi berendang'. Ungkapan ini dikiaskan kepada laki-laki yang sudah menikah tetapi takut sama istri dan tidak pernah lagi mengingat sanak saudaranya.

5.2.2 Mengeluh

Mengeluh maksudnya adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan ataupun kekecewaan. Mengeluh sebagai fungsi tindak ilokusional asertif dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(2) Pn: *Onde..lah mulai didik ambo kini*
aduh sudah mulai pikun 1TG sekarang

alah tibo di lapau lupo
sudah sampai Prep warung ini lupa

a nan ka dibali.

Apa KONJ akan dibeli

'Aduh, saya sudah mulai pikun, sudah tiba di kedai ini lupa apa yang mau dibeli.'

Pt: *Itulah panyakik tua, Tek.*

Itulah penyakit tua bibi

'Seperti itulah penyakit sudah tua, Bi.'

Pada ujaran (2) di atas seorang ibu mengeluh karena ia lupa dengan apa yang akan ia beli setelah ia tiba di sebuah warung. Si ibu mengeluh dengan

mengatakan bahwa dirinya sudah *didik* 'pikun'. Masyarakat Minangkabau akan mengatakan seseorang pikun apabila orang tersebut lupa terhadap sesuatu. Petutur mengatakan *Itulah panyakik tuo, Tek* 'Seperti itulah penyakit sudah tua, Bi.' *Pikun* merupakan penyakit yang biasa dialami oleh orang-orang yang sudah tua. Penanda yang menunjukkan tindak ilokusional asertif yang berfungsi mengeluh terlihat pada tuturan *Ondeh...alah mulai didik ambo kini* 'Aduh... sekarang yang sudah mulai pikun.'

5.2.3 Menberitahukan

Memberitahukan maksudnya adalah menyampaikan informasi tentang sesuatu. Tindak ilokusional asertif yang berfungsi untuk memberitahukan dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(3) Pn: *Masuklah lai!*
Masuklah lagi
Tapijak urang aluih beko.
Terinjak orang halus nanti
'Masuklah! Nanti terinjak makhluk halus.'

Pt: *Iyo, Mak.* (berjalan masuk ke rumah)
ya ibu
'Ya, Bu.'
Dari ujaran (3) di atas secara tidak langsung seorang ibu memberitahukan anaknya bahwa hari sudah senja, dan si ibu meminta anaknya yang sedang

asyik main di luar untuk masuk ke rumah. Masyarakat Minangkabau percaya bahwa di senja hari banyak makhluk halus yang berkeliaran, apabila makhluk halus itu terinjak dan membuatnya sakit maka orang yang menginjak makhluk tersebut pun akan mengalami sakit seperti makhluk itu. Si anak menjawab *Iyo, Mak* 'Ya, Bu' sambil berjalan masuk ke rumah. Kata *mak* 'ibu' dituturkan si anak untuk menunjukkan rasa hormat dan bakti pada ibunya. Penanda yang menunjukkan tindak ilokusional asertif yang berfungsi untuk memberitahukan terlihat pada tuturan *Tapijak urang aluih beko* 'Nanti terinjak orang halus.'

(4) Pn: *Ambo ka ia nta,*
TG ke air sebentar

duduak selah tu dih.

Duduk sajalah dulu KF

'Saya mau buang air kecil sebentar,
duduklah dulu.'

Pt: *Jadiah*

'Ya.'

Berdasarkan tuturan (4) di atas penutur yang sedang kedatangan tamu di rumahnya memberitahukan kepada petutur kalau penutur mau pergi buang air kecil sebentar. Secara langsung penutur mengatakan *Ambo ka ia nta, duduak selah dulu* 'Saya mau buang air kecil sebentar, duduklah dulu. Kata *ka ia* 'ke air' dianggap

lebih sopan dibandingkan dengan kata *kajamban* 'kencing'. Penanda yang menunjukkan tindak ilokusional asertif yang berfungsi untuk memberitahukan terlihat pada tuturan *ambo kaia nta* 'Saya mau buang air kecil sebentar.'

5.2.4 Menyarankan

Menyarankan maksudnya adalah memberi saran atau menganjurkan sesuatu kepada orang lain. Tindak ilokusional asertif yang berfungsi untuk menyarankan dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(5) Pn: Kalau kamamandian janajah ko

kalau akan memandikan jenazah ini

ambiak aia ka rumah sabalah.

Ambil air Prep rumah sebelah

'Kalau mau memandikan jenazah ini ambilah air di rumah sebelah'

Pt: *Jadih, Datuak.*

Ya datuk

'Baik, Datuk.'

(giniq)

Pada tuturan (5) di atas seorang penghulu menyarankan kepada salah seorang anggota keluarga yang meninggal kalau akan memandikan jenazah mandikanlah jenazah tersebut dengan air dari rumah tetangga. Ada empat kewajiban orang yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal, yaitu 1) memandikan; 2) mengafani; 3) menyembahyangi; dan 4)

menyebutkan menguburkan. Masyarakat Minangkabau percaya kalau jenazah dimandikan dengan air dari rumah tempat jenazah disemayamkan, maka akan ada anggota keluarga yang akan meninggal lagi. Petutur menjawab 'Jadih datuak 'Baik, Datuk'. Kata *datuak* merupakan gelar adat yang diberikan kepada orang yang diangkat menjadi penghulu. Penanda yang menunjukkan tindak ilokusional asertif yang berfungsi untuk memberikan saran terlihat pada tuturan *Kalau kamamandia janajah ko ambiak aia ka rumah sabalah* 'Kalau akan memandikan jenazah ini ambil air ke rumah sebelah.'

(6) Pn: *Sabalun paiado baiknyo makan lu,*
sebelum pergi ada baiknya makanlah
dahulu

Beko lapa paruik di jalan.
Nanti lapar perut di Prep jalan
'Sebelum berangkat ada baiknya makan
dahulu, nanti perut lapar di jalan.'

Pt: *Iyo, Mak.* (berjalan ke dapur dan mengambil piring).

Ya ibu
'Ya, Bu.'
Berdasarkan tuturan (6) di atas secara langsung seorang ibu menyarankan kepada anaknya bahwa ada baiknya sebelum berangkat ke Padang si anak makan dahulu agar di tengah jalan petutur tidak lapar. Si anak

mengikuti saran ibunya dengan menjawab *iyu mak* dan diikuti dengan tindakan berjalan ke dapur dan mengambil nasi. Si anak merupakan seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri di Padang. Seperti biasanya setiap awal bulan petutur akan pulang kampung untuk meminta uang guna keperluan kuliah dan biaya hidup. Penanda yang berfungsi menyarankan dalam tuturan di atas adalah *ado baiknyo* 'ada baiknya'.

5.3 Direktif

Tindak ilokusional direktif adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindak sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menayakan, menganjurkan, dan menasihatkan. Tindak ilokusional direktif yang ditemukan pada *pantang* dalam BM yang berfungsi memerintah dan menayakan dapat ditemukan dalam uraian berikut ini:

5.3.1 Memerintah

Tindak ilokusional direktif dengan fungsi memerintah adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu. Tuturan yang merupakan tindak ilokusional yang berfungsi untuk memerintah terlihat pada tuturan berikut ini.

(7) Pn: Oi... **anjiang**, *manga ang la siko?*

Oi anjing mengapa 2TG Prep sini

Tahu tagak den suruah ang ka
tidak berdiri 1TG suruh 2TG Prep

siko la.
sini KF

'He... anjing, apa yang kamu kerjakan di sini?,
saya tidak menyuruhmu berdiri.'

Pt: *Iyo....iyo..* (berjalan sambil mengangkat
barang yang baru datang ke dalam toko)
'Ya...'

Tuturan (7) di atas digunakan oleh seorang induk semang yang bertanya kepada anak buahnya. Melalui kalimat interogatif itu maksud dari induk semang adalah memerintahkan anak buahnya untuk mengangkat barang-barang dagangan yang baru datang ke dalam toko. Sebagai seorang pekerja di suatu toko, si anak buah harus tahu dengan kewajibannya seperti melayani pelanggan, menata barang dagangan, mengangkat barang-barang yang baru datang, dan lain-lain. Dalam peristiwa tutur di atas, penutur mengatakan *oi anjiang, manga ang ka siko?* 'He anjing, apa yang kamu kerjakan di sini?'. Kata *anjiang* 'anjing' dituturkan karena kekesalan majikan kepada anak buahnya yang hanya berdiri saja. Penanda yang menunjukkan tidak ilokusional direktif yang berfungsi memerintah terlihat pada tuturan *Tahu tagak den suruah ang ka siko do.* 'Saya tidak menyuruhmu berdiri ke sini.

8) Pn: **Anak setan... pailah ang sakolah lai!**
Anak keparat pergilah 2TG sekolah lagi

Alah jam tujuh hari ko ma.
Sudah jam tujuh hari ini KF

'Anak keparat, pergilah kamu sekolah lagi!
Hari sudah menunjukkan pukul tujuh.'

Pt: *Iyo...* (sambil mengikat tali sepatu)
'Ya.'

Pada contoh (8) di atas seorang ibu memerintahkan anaknya agar segera berangkat ke sekolah. Dari peristiwa tutur di atas, secara langsung penutur mengatakan *Anak setan, pailah ang sakolah lai! Alah jam tujuh hari ko ma* 'Anak keparat, pergilah kamu sekolah lagi! Hari sudah menunjukkan pukul tujuh.' Si anak menjawab *iyu 'ya'* sambil mengikat tali sepatunya. Kata *anak setan* 'anak keparat' dituturkan si ibu untuk menunjukkan kekesalan pada anaknya yang masih duduk santai sementara hari sudah menunjukkan pukul tujuh. Penanda yang menunjukkan tidak ilokusional direktif yang berfungsi memerintah terlihat pada partikel *lah* yang melekat pada kata *pai* 'pergi'.

5.3.2 Meminta

Meminta adalah berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu dari orang lain. Tindak ilokusional yang berfungsi untuk meminta dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(9) Pn: *Rancak-rancak jilbab Uni,*
Bagus-bagus jilbab kakak(perempuan)
ma Tahu.

KF kak

Pt: 'Jilbab kakak bagus-bagus ya.'

Pt: *E.. biaso la nyo.*

E biasa saja KF

'Biasa saja.'

Pn: **Ambo** *suko bana jo nan ijua*
ITG suka betul dengan KONJ hijau

tu, Tahu.

Itu kak

Ambo alun *punyo jilbab ijau lai.*

ITG belum punya jilbab hijau lagi

'Saya suka sekali dengan jilbab kakak yang warna hijau itu. Saya belum punya jilbab warna hijau kak'

Tuturan (9) di atas digunakan oleh seorang adik untuk memuji jilbab kakaknya. Melalui kalimat itu maksud si adik bertutur demikian adalah meminta jilbab kakaknya. Kata *uni* 'kakak' (perempuan) dituturkan si adik untuk menunjukkan rasa hormat kepada kakaknya, sedangkan kata *ambo* 'saya' untuk menunjukkan kesopanan. Penanda yang menunjukkan tindak ilokusional direktif yang berfungsi untuk meminta terlihat pada tuturan *Ambo alun punyo jilbab ijau lai* 'Saya belum punya jilbab warna hijau'.

5.3.3 Menanyakan

Tindak ilokusional direktif dengan fungsi

menanyakan adalah tindak ilokusi yang dilakukan untuk meminta keterangan atau meminta diberi tahu sesuatu. Tindak ilokusional direktif dengan fungsi menanyakan terlihat pada tuturan di bawah ini.

(10)Pn: *Ambo mencari dari cako.*

1TG mencari kakak (laki-laki) dari tadi

'Saya mencari kakak semenjak tadi.'

Pt: *Uwan ka kadai mambali rokok.*

Kakak (laki-laki) Prep warung AKF-beli rokok

'Kakak ke warung membeli rokok.'

Pada tuturan (10) di atas seorang adik menyatakan kepada kakaknya bahwa ia dari tadi mencari kakaknya itu. Melalui kalimat deklaratif itu maksud si adik bertutur demikian adalah bertanya kepada kakaknya ke mana saja kakaknya itu dari tadi. Kata *uwan* 'kakak (laki-laki)' dituturkan si adik untuk menunjukkan rasa hormat kepada kakaknya yang tiba-tiba menghilang. Kakak menjawab kalau dia tadi pergi ke warung untuk membeli rokok. Peristiwa tutur itu terjadi di sebuah rumah. Penutur yang sedang tahu mengerjakan pekerjaan rumah. Tiba-tiba kehilangan kakaknya yang tadinya masih duduk di samping penutur untuk membantu penutur mengajari pekerjaan rumahnya.

(11)Pn: *Coga punyo*

sebutan kemaluan laki-laki yang mengeras punya

anak kau ma, Yen.

Anak ITG KF Yen

'Kemaluan anakmu mengeras, Yen.'

Pt: Dek miang ma, Tek.

Karena miang KF bibi

'Kena miang, Bi.'

Pada tuturan (11) di atas seorang bibi berkata pada keponakannya bahwa kemaluan anak keponakannya itu mengeras. Melalui kalimat deklaratif itu si bibi bertanya kenapa kemaluan anak keponakannya itu mengeras. Si bibi yang tinggal tidak jauh dari rumah keponakannya itu pergi bertandang ke rumah keponakannya untuk melihat anak keponakannya itu yang baru berusia dua bulan (wawancara peneliti dengan penutur). Keponakan si bibi itu menjawab, "Kena miang, Bi." Kata *coga* dianggap lebih sopan dibandingkan dengan *kareh kalempong*. *Coga* merupakan sebutan untuk kemaluan laki-laki yang mengeras, baik karena datang nafsu, kena miang, maupun sesuatu lainnya.

5.3.4 Menasihatkan

Menasihatkan adalah memberikan nasihat kepada orang lain. Tindak ilokusional yang berfungsi untuk memberikan nasihat pada orang lain dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(12)Pn: *Elok-eloklah bajalan tu,*
baik-baiklah berjalan itu

janji tagageh bana
jangan tergesa-gesa betul

beko jatuh pulo.
Nanti jatuh pula

Awak sedang babadan duo.

Kamu sedang berbadan dua

Urang babadan duo tahu buliah

orang berbadan dua tidak boleh

jatuah do

jatuh KF

'Baik-baiklah berjalan, jangan tergesa-gesa.

Nanti kamu jatuh. Kamu sedang hamil.

Orang hamil tidak boleh terjatuh.'

Pt: *Iyo, Tek.*

'Ya, Bi.'

Pada data (11) di atas, secara langsung seorang bibi memberikan nasihat kepada keponakannya agar keponakannya itu berjalan hati-hati dan jangan tergesa-gesa karena petutur sedang hamil. Masyarakat Minangkabau percaya kalau orang yang hamil tidak boleh berjalan tergesa-gesa karena orang yang hamil tersebut bisa jatuh. Apabila ia jatuh dikhawatirkan janin yang ada dalam kandungannya tersebut akan lahir cacat. Menurut kepercayaan orang Minangkabau, janin

yang ada dalam rahim seorang ibu sedang mengisap jempol, bila si ibu itu jatuh dan terhenyak, maka janin tersebut akan lahir dalam keadaan sumbing. Penanda yang menunjukkan tidak ilokusional direktif yang berfungsi untuk memberikan nasihat terlihat pada kata *elok-eloklah* 'baik-baiklah'.

(13)Pn: Kalau awak **siap malaian**
kalau kita selesai melahirkan

tahu elok mangarek kuku atau
tidak baik memotong kuku atau
rambuik
rambut.

'Kalau kita selesai melahirkan tidak baik memotong kuku atau rambut.'

Pt: *Baa tu, Mak?*
Kenapa itu ibu
'Kenapa begitu, Bu?'

Pn: *Karano awak sedang tahu barasih.*
Karena kita sedang tidak bersih
'Karena kita dalam keadaan tidak bersih.'

Pada tuturan (13) di atas, seorang ibu memberikan nasihat pada anaknya kalau selesai melahirkan jangan memotong kuku atau rambut dahulu karena orang yang baru saja selesai melahirkan masih dalam keadaan kotor. Jika *pantang* ini dilanggar, maka

ia akan mendapat dosa. Seseorang yang baru saja selesai melahirkan baru dibolehkan memotong kuku atau rambut setelah empat puluh hari (apabila nifas sudah habis).

5.4 Komisif Bersumpah

Tidak ilokusional komisif ini melibatkan pembicara pada beberapa tindakan pada masa yang akan datang, misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa. Setelah dilakukan klasifikasi terhadap data, maka tindak ilokusional komisif pantang dalam BM hanya berfungsi untuk bersumpah. Bersumpah maksudnya adalah pernyataan yang diucapkan secara benar untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita kalau kebenaran itu tidak benar.

(14)Pn: *Dilarikan antu aru-aru ambo,*

dilarikan hantu 1TG

kalau ambo pancacak.

Kalau 1TG pencuri

'Berani dilarikan hantu, kalau saya pencuri.'

Pt: *Syukurlah kalau indak.*

Syukurlah kalau tidak

'Syukurlah kalau tidak.'

Pada tuturan (14) di atas penutur bertutur secara langsung kalau dia bukanlah pencuri. Untuk meyakinkan petutur, penutur berani dilarikan hantu. Petutur lalu memberi respons, "*Syukurlah kalau tahu.*" Peristiwa tutur di atas terjadi karena petutur mendapat kabar kalau penutur adalah pencuri.

Penanda yang menunjukkan tidak ilokusional komisif yang berfungsi untuk bersumpah adalah *dilarian antu aru-aru* 'berani dilarikan hantu'.

(15)Pn: *Tahu tacirik ambo tujuh hari,*
tidak berak 1TG tujuh hari

kalau ambo nan mamakan nasi

kalau 1TG KONJ memakan nasi

ang.

2TG

'Tidak bisa buang hajat tujuh hari, kalau saya yang memakan nasimu.'

Pt: *Siapun nan mamakan*
siapa pun KONJ memakan

ambo tahu rela.

1TG tidak rela

'Siapa pun yang memakan nasi itu, saya tidak rela.'

Dari peristiwa tutur (15) di atas penutur bersumpah kalau dia tidak memakan nasi petutur. Untuk meyakinkan petutur, penutur berani bersumpah tidak bisa buang hajat tujuh hari kalau ia yang memakan nasi petutur. Peristiwa tutur itu terjadi di sebuah warung. Petutur merupakan pemilik warung itu. Ketika petutur ingin makan di belakang, tiba-tiba ada pembeli dan petutur pun keluar untuk melayani pembeli. Beberapa saat kemudian petutur kembali ke belakang karena

disana banyak teman petutur. Namun, sesampainya di belakang didapatkannya nasi bungkus tadi tinggal separuh. Penanda yang menunjukkan sumpahan adalah *tahu tacirik ambo tujuh hari*.

5.5 Ekspresif

Tindak ilokusional ekspresif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, mengamati, menyalahkan, memuji, mencaci, menyatakan rasa sedih. Tindak ilokusional ekspresif yang ditemukan pada *pantang* dalam BM adalah sebagai berikut.

5.5.1 Menyalahkan

Menyalahkan adalah menimpakan kesalahan pada orang lain. Tindak ilokusional ekspresif yang mempunyai fungsi untuk menyalahkan terdapat pada data di bawah ini.

(16)Pn: *Garah-garah ang nan **mancibuak***

gara-gara 2TG KONJ mengintip

Ambo nan kanai berang.

1TG KONJ kena marah

'Gara-gara kamu yang mengintip saya yang dimarahi.'

Pt: *Ang kan sato la tahu.*

2TG KF ikut pula tidak

'Kamu juga ikut mengintip.'

Pada tuturan (16) di atas penutur menyalahkan petutur gara-gara perbuatan petutur, penutur yang dimarahi. Peristiwa tutur di atas terjadi di sebuah sungai dan pada saat musim kemarau. Biasanya kalau sedang musim kemarau penduduk di lokasi penelitian mencuci pakaian di sungai. Penutur dan petutur pergi ke sawah dan melewati sungai, namun sebelum tiba di tempat tujuan mereka melihat sekelompok anak perempuan sedang mencuci. Kemudian secara spontan mereka mengintip di sela-sela tumbuhan liar. Ketika mereka sedang asyik mengintip, lewatlah seorang kakek dan penutur dimarahi oleh kakek tersebut karena kakek tersebut ada hubungan keluarga dengan penutur maka penuturlah yang dimarahi. Setelah kakek tersebut pergi, lalu penutur menyalahkan petutur dan petutur menjawab *Ang kan sato lo tahu*. Penanda yang menunjukkan fungsi menyalahkan adalah *garah-garah ang*.

5.5.2 Memuji

Memuji maksudnya adalah memberikan ucapan yang menyenangkan kepada seseorang atau memberikan pujian kepada seseorang. Tindak ilokusional ekspresif yang mempunyai fungsi untuk memberikan pujian dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(17)Pn: *Onde...buruaknyo anak kolai.*

Aduh jeleknya anak ini lagi

'Aduh... jeleknya anak ini'

Pt: *Sadang namuah bana makan*
sedang mau benar makan

kini, ma Tahu.

Sekarang KF kakak (perempuan)

'Sekarang dia suka sekali makan, Kak.'

Pada tuturan (17) di atas secara tidak langsung seorang ibu memuji bayi yang digendong oleh ibunya. Ini dapat dilihat dari respons yang diberikan oleh ibu si bayi *Sadang namuah bana makan kini ma tahu* 'Sekarang dia suka sekali makan, Kak'. Di Minangkabau untuk mengatakan bayi yang sehat biasanya bayi itu dikatakan *buruak* 'jelek'. Bayi yang sehat dan gemuk *pantang* dikatakan secara langsung gemuk. Apabila seorang bayi yang sehat dan gemuk dikatakan *gapuak* 'gemuk' secara langsung maka bayi itu akan sering sakit-sakitan dan badannya lama-kelamaan akan susut dan kurus.

5.6 Deklaratif Memecat

Tindak ilokusional deklaratif adalah tindak tutur yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposional dan realitas, misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, mengangkat, menunjuk menentukan, menjatuhkan, menghukum, dan memvonis. Namun, pada data pantang dalam BM hanya ditemukan tindak ilokusional deklaratif yang berfungsi untuk memecat. Memecat maksudnya adalah memberhentikan dari keanggotaan kumpulan, dan sebagainya.

(18) Pn: *Alah banyak bana paraturan nan*
sudah banyak sekali peraturan KONJ

ang.

2TG langgar

Jadi mulai bisuak di rumah selah ang lai.

Jadi mulai besok di rumah sajalah 2TG KF

'Sudah terlalu banyak peraturan yang kamu langgar, jadi mulai besok kamu sudah tidak boleh bekerja di sini.

Pt: Tapi Pak, ambo ka bakarajo dima lai?

Tetapi pak 1TG akan bekerja di mana lagi

'Lalu saya akan bekerja di mana lagi pak?'

Pn: Tahu tahu ambo.

Tidak tahu

Ambiak pasangon di bendahara.

1TG ambil pasangon di bendahara

'Saya tidak tahu. Silakan ambil pasangonmu di bendaharawan.'

Pada contoh (18) di atas peristiwa terjadi di sebuah perusahaan percetakan. Secara langsung penutur memecat petutur karena petutur sering melanggar peraturan di tempat dia bekerja, sering tidak masuk kerja tanpa memberi kabar dan masih banyak lagi yang lainnya. Sementara itu, perusahaan tersebut banyak mendapat pesanan membuat undangan pesta pernikahan. Pekerjaan petutur sering menumpuk. Penutur tidak bisa lagi memberi toleransi kepada petutur, sehingga petutur dipecat dari perusahaan tersebut. Penanda yang menunjukkan memecat adalah di *rumah selah*. Dari analisis

fungsi pantang dalam BM yang dilihat dari tindak ilokusionalnya ditemui fungsi *pantang* sebagai tindak ilokusional asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berdasarkan tindak ilokusional asertifnya, *pantang* dalam BM berfungsi untuk menyatakan, mengeluh, memberitahukan, dan menyarankan. Selanjutnya, ditemukan tindak ilokusional direktif yang berfungsi untuk memerintah, meminta, menanyakan, dan menasihatakan. Berikutnya juga ditemukan tindak ilokusional komisif. Namun, tindak ilokusional komisif ini hanya berfungsi untuk bersumpah. Kemudian, juga ditemukan tindak ilokusional ekspresif yang berfungsi untuk menyalahkan dan memuji. Pada tindak ilokusional deklaratif hanya ditemukan fungsi *pantang* dalam BM untuk memecat.

Bab VI

Makna *Pantang* dalam Bahasa Minangkabau

6.1 Pengantar

Pada bab IV ini dilakukan analisis data untuk mengetahui makna *pantang* dalam BM. Setelah dilakukan pengklasifikasian data, makna *pantang* dalam BM dapat diklasifikasikan berdasar jenis-jenis *pantang*. Jenis-jenis *pantang* yang ditemukan adalah (1) nama orang yang dipantangkan; (2) nama binatang yang dipantangkan; (3) nama anggota tubuh yang dipantangkan; (4) nama penyakit yang dipantangkan; (5) kata-kata tertentu yang dipantangkan; (6) sumpah serapah yang dipantangkan; dan (7) *pantang* yang berisikan nasihat. Di bawah ini jenis-jenis *pantang* tersebut akan diuraikan satu per satu.

6.2 Nama Orang yang Dipantangkan

Nama-nama orang *pantang* diujarkan secara langsung. Salah satu penyebab pelanggaran ini adalah ketakteraturan. Masyarakat Minangkabau percaya apabila nama-nama orang diucapkan secara langsung akan mendapatkan sanksi, baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari Yang Maha Kuasa. Nama-nama orang yang dipantangkan dapat dibagi menjadi dua tipe makna, yaitu sapaan nama diri dan sapaan rasa hormat.

6.2.1 Nama Diri

Nama diri adalah unsur sistem sapaan yang dipakai sebagai bentuk sapaan, untuk sapaan memanggil dan meyebut nama seseorang (Kridalaksana,

2001: 191). Sapaan nama diri dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(1) Pn: *Simba **Bandaro** pulang?*

kapan bandaro pulang

'Kapan Bandaro datang?

Pt: *Cako pagi, Pak Etek.*

tadi pagi paman

'Tadi pagi, Paman.'

(1a) *Simba **apak Rona** pulang?*

(1b) *Simba **Safri** pulang?*

Pada tuturan (1) di atas penutur bertanya secara langsung kepada pentutur di sebuah warung *Simba **Bandaro** pulang?* 'Kapan *Bandaro* datang? Petutur menjawab *Cako pagi, Pak Etek*. 'Tadi pagi, Paman'. Kata *bandaro* merupakan panggilan untuk laki-laki yang sudah menikah. Di Minangkabau seorang laki-laki yang telah menikah tidak lagi dipanggil namanya secara langsung karena di Minangkabau dikenal dengan *ketek banamo, gadang bagala* 'kecil bernama, besar bergelar'. Artinya, selagi masih kecil mereka diberi nama dan setelah besar mereka memperoleh gelar. Gelar diturunkan dan diberikan oleh *mamak* (saudara laki-laki ibu) yang diresmikan pada waktu pernikahan. Dalam lingkungan keluarga terutama di lingkungan keluarga istri gelar menantu sangatlah penting. Apabila di lingkungan keluarga istri tidak memanggil menantu

dengan sebutan gelarannya, maka keluarga istri dianggap tidak menghargai menantunya dan itu merupakan penghinaan yang besar bagi menantu karena gelar yang disandang menantu adalah warisan kerabat, seperti terlihat pada tuturan (1b) di atas. Akibatnya, menantu bisa tidak pulang lagi ke rumah istrinya dan keluarga istri akan jadi bahan pembicaraan orang kampung karena tidak menghargai menantu dan orang kampung pun akan berpikir dua kali untuk berkerabat dengan keluarga tersebut. Namun, dalam kehidupan sehari-hari (di luar lingkungan keluarga) seorang laki-laki Minangkabau yang telah menikah bisa saja dipanggil dengan menyebut nama anak pertamanya seperti terlihat pada tuturan (1a) di atas *apak Rona* 'bapak dari Rona' yang disebut juga dengan teknonim dalam bidang antropologi.

(2) Pn: *Dar, tolong agiah tau etek*
 dartolong beri tahu bibi

kalau Datuak Gnuang Basa dibaok ka
rumah sakit

kalau datuak gunuang basa dibawa Prep
rumah sakit

Yarsi cako pagi.

Yarsi tadi pagi

'Dar, Tolong beri tahu bibi bahwa Datuak
 Gnuang Basa dibawa ke rumah sakit tadi
 pagi.'

Pt: *Jadiah.*

'Ya.'

(2a) *Dar, Tolong agiah tau etek kalau **datuak** dibaok ka rumah sakik Yarsi cako pagi.*

(2b) *Dar, Tolong agiah tau etek kalau **Imen** dibaok ka rumah sakik Yarsi cako pagi.*

Pada data (2) di atas penutur yang mau pergi ke rumah sakit singgah ke rumah petutur untuk meninggalkan pesan. Penutur mengatakan *Dar, Tolong agian tau etek kalau **Datuak Gunuang Basa** dibaok ka rumah sakik Yarsi cako pagi.* 'Dar, Tolong beri tahu bibi bahwa datuak gunuang basa dibawa ke rumah sakit tadi pagi.' Petutur menjawab *Jadiah 'Ya.'* *Datuak gunuang basa* merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah diangkat menjadi penghulu oleh kaumnya. Jabatan penghulu adalah jabatan yang diwariskan dari iniak turun ka mamak, dari mamak turun ka kamaka 'dari *ninik turun ke mamak, dari mamak turun ke kemenakan*' sesuai dengan hukum *stelsel* masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan matrilineal. Penghulu adalah *andiko* (pimpinan) dari kaumnya atau raja dari kemenakannya, yang berfungsi sebagai kepala pemerintah dan menjadi pemimpin, menjadi hakim dan pendamai dalam kaumnya. Ia juga menjadi jaksa dan pembela dalam perkara yang dihadapi kaumnya terhadap orang luar. Penghulu diibaratkan dengan *kayu gadang di tengah padang, ureknyo tampek baselo,*

dahannyo tampek bagantuang, daunnyo tampek balinduang, batangnyo tampek basanda 'kayu besar di tengah padang, uratnya tempat bersila, dahannya tempat bergatung, daunnya tempat berlindung, batangnyo tempat bersandar'. Maksudnya, sebagai seorang penghulu ia harus memelihara keselamatan dan kesejahteraan kaumnya sesuai dengan hukum serta kelaziman (Navis, 1986: 139). Jadi, sebagai kaumnya sudah sepatutnyalah mereka menjaga nama baik penghulunya. Salah satu di antaranya adalah dengan tidak menyebutkan nama penghulunya secara langsung seperti data (2b) di atas. Namun, kaumnya boleh memanggil penghulu mereka dengan sebutan *datuak* (2a) saja. Apabila ada yang menyebutkan nama penghulunya secara langsung berarti orang tersebut tidak menghargainya lagi sebagai pemimpin dan orang yang menyebutkan nama penghulu tersebut akan dikenakan denda. Denda dari *pantang* ini adalah satu ekor kerbau dan bertanggung jawab atas semua biaya pesta membersihkan nama penghulu. Pesta yang akan diadakan sama dengan pesta pengangkatan penghulu yang diadakan di rumah gadang dan mengundang penghulu-penghulu dari kaum yang lain, perangkat nagari, dan masyarakat kampung, tetapi dalam pesta tersebut disebutkan bahwa nama penghulu yang dirusak oleh si A diperbaiki lagi.

6.2.2 Nama Kerabat

Nama orang yang dipantangkan berdasarkan tipe makna sapaan rasa hormat dapat disajikan dalam konteks berikut ini.

(3) Pn: **Amak, Apak, cako apak** si Mila datang
ibu ayah tadi bapak si Mila datang

manyampaian kamanakan no
menyampaikan kemenakan Poss

nan gadang sampai akaik bisuak.

KOJ besar sampai minggu besok

'Ibu, Ayah, tadi bapak si Mila datang
mengundang pesta pernikahan
kemenakannya yang besar hari Minggu
besok.'

Pt: *Iyolah* (menjawab serentak)

iya

'Ya, terima kasih.'

(3a) **Ani, Asril, cako apak** si Mila datang
manyampaian kamanakanno nan gadang sampai
akaik bisuak.

Pada contoh (3) di atas seorang anak menyampaikan pesan kepada kedua orang tuanya. Si anak berkata *Amak, Apak cako apak si Mila datang manyampaian kamanakan no nan gadang sampai jakaik bisuak.* 'Ibu, Ayah, tadi bapak si Mila datang mengundang pesta pernikahan kemenakannya yang besar hari Minggu besok.' Si ibu menjawab *iyolah* 'Ya, terimakasih'. Biasanya seorang anak akan memanggil ibunya dengan sebutan *amak* atau *amai* dan ayahnya

dengan sebutan *apak* atau *abak*. Apabila seorang anak memanggil ibu dan ayahnya dengan menyebutkan namanya secara langsung seperti pada tuturan (3a) maka dikhawatirkan akan membahayakan keselamatan anaknya dan mengancam jiwa anaknya. Kepercayaan orang Minangkabau, apabila seorang anak memanggil orang tuanya dengan menyebutkan namanya dapat mengakibatkan *tulah* seperti akan memperoeh kesengsaraan dalam hidupnya. Sementara itu, dalam kehidupan sosial si anak bisa saja dikucilkan dan dianggap sebagai anak durhaka.

(4) Pn: *Nek, bisuak ambo kapai ka pasa.*
nenek besok 1TG akan pergi Prep pasar.
'Nenek, saya besok mau ke pasar.'

Pt: *Tasarah agau selah nan panting*
terserah 2TG sajalah KONJpenting

talok dek gigi enek.

sanggup karena gigi nenek

'Terserah kamu saja, yang penting gigi nenek kuat untuk menggigitnya.'

(4a) **Nek puak**, *bisuak ambo kapai ka pasa.*

(4b) **Suarti**, *bisuak ambo kapai ka pasa.*

Berdasarkan tuturan (4) di atas seorang cucu memberitahukan kepada neneknya bahwa si cucu besok

akan pergi ke pasar. Melalui kalimat deklaratif itu, maksud si cucu bertutur demikian adalah bertanya kepada neneknya, nenek tersebut ingin dibelikan apa. Sama halnya dengan orang tua, seorang cucu pun dipantangkan menyebutkan nama neneknya secara langsung. Apabila seorang cucu menyebutkan nama neneknya secara langsung, seperti pada contoh (4b), dikhawatirkan cucu tersebut akan mendapatkan malapetaka. Di Minangkabau penyebutan nenek bisa berdasarkan kepada ciri fisik. Seorang nenek yang berbadan gemuk (*gapuak*) boleh dipanggil dengan sebutan *nek puak* yang merupakan singkatan dari *nenek gapuak* 'nenek gemuk' seperti terlihat pada data (4a).

(5) Pn: *Simba Bandaro pulang?*

kapan bandaro pulang

 'Kapan Bandaro datang?

Pt: *Cako pagi, Mak Etek.*

tadi pagi paman

 'Tadi pagi, Paman.'

(5a) *Cako pagi, Mak Dang*

(5b) *Cako pagi, Mak Ngah*

(5c) *Cako pagi, Sawir*

(6) Pn: *Pak Etek, beko sore ambo ka rumah yo.*

paman nanti sore 1TG Prep rumah ya

 'Paman, nanti sore saya ke rumah Paman.'

Pt: *Yo.*

'Ya.'

(6a) **Pak Ngah**, beko sore ambo ka rumah yo.

(6b) **Arman**, beko sore ambo ka rumah yo.

Tuturan (5) di atas juga telah disajikan pada data (1) bab ini. Seorang keponakan memanggil saudara laki-laki ibunya (*mamak*) dengan menyebut *mak etek*. Penutur bertanya secara langsung kepada pentutur di sebuah warung *Simba Bandaro pulang?* 'Kapan *Bandaro* datang? Petutur menjawab *Cako pagi, Pak Etek*. 'Tadi pagi, Paman'. *Mak etek* merupakan panggilan berdasarkan urutan pada kelahiran, yaitu *mamak ketek* 'saudara laki-laki ibu yang paling kecil', sementara kalau saudara laki-laki ibu paling besar akan dipanggil dengan *mak dang* (5a) singkatan dari *mamak gadang*, sedangkan kalau saudara laki-laki ibu yang di tengah akan dipanggil dengan *mak ngah* (5b) yang merupakan singkatan dari *mamak tengah*. Dalam bidang antropologi bentuk ini disebut teknonim. Di Minangkabau *mamak* memiliki peran yang sangat penting. *Mamak* juga merupakan pemimpin. Oleh karena itu, pengertian *mamak* pada setiap laki-laki yang lebih tua juga berarti pernyataan bahwa yang muda memandang yang lebih tua menjadi pemimpinya, sebagaimana yang diungkapkan dalam *mamang kamanakan barajo kamamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu barajo ka nan bana, bana badiri sandirinyo* (kemenakan beraja kepada *mamak*, *mamak* beraja ke *panghulu*, *panghulu* beraja kebenaran, kebenaran berdiri sendiri). *Mamak* berfungsi untuk

mengawasi dan melindungi keponakannya, mengurus dan menyelesaikan segala persoalan keponakannya. Sama halnya dengan saudara laki-laki ibu, saudara laki-laki ayah juga dipanggil berdasarkan urutan kelahiran, seperti sebutan untuk saudara laki-laki ayah paling kecil yang dipanggil dengan sebutan *pak etek* (6) yang merupakan singkatan dari *apak ketek*, sedangkan untuk saudara laki-laki ayah yang di tengah akan dipanggil dengan *pak ngah* (6a) yang merupakan singkatan dari *apak tengah*, begitu seterusnya. Apabila seorang anak memanggil saudara laki-laki ibu atau ayahnya secara langsung seperti data (6c) dan (6b) maka dikhawatirkan anak tersebut akan mendapatkan kesulitan dalam menjalani hidupnya.

(7) Pn: *Baoperasi juo jadinya*

AKT-operasi juga jadinya

mimik si Dewi, Mak Uwo?

payudara ART dewi mak uwo

'Dioperasi juga jadinya payudara si Dewi, *Mak Uwo*'

Pt: *Iyo...*

'Ya.'

(7a) *Baoperasi juo jadinya mimik si Dewi, Wasni?*

(8) *Baoperasi juo jadinya mimik si Dewi, Tek?*

(8a) *Baoperasi juo jadinya mimik si Dewi, Isni?*

Pada tuturan (7) di atas penutur yang merupakan keponakan petutur bertanya kepada petutur *Baoperasi juo jadinya mimik si Dewi, Mak Uwo* 'Dioperasi juga jadinya payudara si Dewi, *Mak Uwo*?' Kata *mak uwo* mengacu pada saudara perempuan ibu yang besar. *Mak uwo* merupakan singkatan dari *amak tuo* 'ibu yang paling besar' yang dalam bidang antropologi disebut teknonim. Selain sebutan untuk saudara perempuan ibu yang paling besar, juga ada sebutan untuk saudara perempuan ibu yang paling kecil yang biasanya dipanggil dengan *etek (ketek)* 'kecil' yang merupakan padanan dengan kata bibi seperti pada data (7) di atas. Sama halnya dengan saudara perempuan ibu, panggilan untuk saudara perempuan ayah juga seperti yang telah diuraikan di atas. Seorang anak *pantang* mengucapkan nama saudara perempuan ibunya atau ayahnya secara langsung (7a) dan (8a) karena dikhawatirkan anak tersebut akan mendatangkan bahaya *ketulahan* dan akan menyebabkan kecemaran nama baik.

(9) Pn: *Gaya kau lai...*
 Gaya 2TG lagi
 ' *Gayamu.*'

Pt: *Baa gaya ambo?*
 bagaimana gaya 1TG
 'Bagaimana gaya saya?'

Pn: *Bantuak ayam ambo maliek kau.*

seperti ayam 1TG AKT-lihat 2TG
'Saya melihatmu seperti pelacur.'

(9a) *Bantuak ayam aden maliek kau.*

Tuturan (9) di atas (juga telah ditampilkan pada bab I contoh 1), kata *ambo* merupakan sebutan untuk orang pertama tunggal. Sebutan *ambo* 'saya' lebih sopan diucapkan dibandingkan dengan kata *aden* 'saya' (9a). Namun, di beberapa daerah Minangkabau kata *aden* juga dianggap sopan sama halnya dengan kata *ambo* seperti daerah Pasaman. Berbeda halnya dengan di daerah penelitian kata *aden* merupakan kata yang dianggap memiliki fitur yang lebih kasar. Biasanya kata ini akan keluar dari mulut seseorang apabila terjadi

6.3 Nama Binatang yang Dipantangkan

Menurut kepercayaan masyarakat Minangkabau, nama-nama binatang pantang untuk diucapkan secara langsung. Apabila nama-nama tersebut diucapkan secara langsung maka akan mendatangkan bahaya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nama-nama binatang yang pantang diucapkan secara langsung akan dibahas di bawah ini.

(10)Pn: *Ari alah mugarik masuklah lai dilarikan*
hari sudah senja masuklah lagi PAS-larikan
dek inyiak beko!
sama nenek nanti
'Hari sudah senja masuklah nanti dilarikan
harimau!'

Pt: Iyo, Mak. (Masuk ke rumah)
ya ibu
'Ya, Bu.'

(10a) *Ari alah mugarik masuaklah lai dilarian dek harimau beko.*

Pada ujaran (10) di atas secara langsung seorang ibu berkata kepada anaknya *Ari alah mugarik masuaklah lai dilarian dek inyiak beko* 'Hari sudah senja nanti dilarikan harimau!' Kata *inyiak* merujuk pada istilah *harimau*, yaitu binatang buas, rupanya seperti kucing besar dan pemakan daging. *Harimau* dipantangkan untuk diucapkan secara langsung karena apabila kata tersebut diucapkan secara langsung maka dikhawatirkan binatang tersebut akan mengganas dan mengancam keselamatan masyarakat kampung. Oleh sebab itu, pengujarannya digantikan dengan metafora *inyiak*. Dalam bahasa Minangkabau makna *inyiak* sebenarnya adalah orang tua dari ayah atau ibu. Orang tua laki-laki dari ayah atau ibu biasanya disebut *inyiak aki (inyiak laki-laki)* 'kakek', sedangkan orang tua perempuan dari ayah atau ibu disebut *inyian uci (inyiak padusi/perempuan)* 'nenek'. Metafora *inyiak* ini digunakan masyarakat Minangkabau berdasarkan cerita rakyat bahwa di suatu kampung yang dikelilingi oleh hutan yang lebat penduduknya banyak bekerja sebagai pencari kayu. Salah seorang dari mereka pergi mencari kayu sendirian ke dalam hutan. Setelah lama mencari kayu namun tidak juga dia temukan kayu yang dia ingini karena biasanya kayu yang dia cari adalah pohon kayu yang baik untuk dijadikan bahan bangunan. Dalam perjalanan ia

mendengar suara lenguhan. Dengan hati-hati ia berjalan mencari dari arah mana suara lenguhan itu. Setelah agak dekat dengan suara lenguhan itu kemudian ia memanjat pohon yang ada di dekatnya. Kemudian ia memperhatikan di sekeliling hutan itu dan ia melihat seekor harimau mengaum kesakitan karena ekor dan kakiknya terjepit di belahan kayu yang terlepas bajinya. Melihat hal itu si pencari kayu ini merasa kasihan. Ingin rasanya ia menolong tetapi ia takut jangan-jangan dirinya jadi mangsa harimau itu. Harimau itu menoleh ke arah si pencari kayu dan seolah-olah ia meminta tolong. Kemudian si pencari kayu ini turun dari pohon dan pergi menghampiri harimau. Si pencari kayu mengambil baji dan memasukannya ke dalam belahan kayu yang menjepit ekor dan kaki harimau, kemudian dengan sekuat tenaga ia memukul baji itu dengan palu. Hanya dengan satu kali pukulan baji kayu itu pun langsung terbelah dua. Melihat harimau itu terlepas si pencari kayu merasa lega. Kemudian harimau itu berkata terima kasih pencari kayu, kamu telah menyelamatkan saya. Ya, jawab si pencari kayu yang kaget karena harimau itu bisa bicara. Sebagai balasannya harimau berjanji dengan mengatakan: mulai saat ini para harimau yang ada dalam hutan ini akan menjaga penduduk kampung. Karena kejadian itu sudah lama dan harimau itu pun sudah tua maka penduduk memanggil harimau itu dengan sebutan *inyiak* hingga sekarang.

(11)Pn: *Kama Mantari?*

ke mana mantari

'Ke mana Mantari.'

Lt: *Ka sawah, Mak. Padi banyak dimakan **puti**.*

Prep sawah ibu padi banyak dimakan putri

'Ke sawah, Bu. Padi banyak dimakan tikus.'

(11a) *Ka sawah, Mak. Padi banyak dimakan **mancik**.*

Dalam data di atas seorang ibu yang baru pulang dari pasar bertanya kepada menantunya *Kama Mantari?* '*Ke mana Mantari?*' *Ka sawah mak. Padi banyak dimakan **puti**.* 'Ke sawah, Bu. Padi banyak dimakan tikus'. Kata *puti* dan *mancik* mengacu pada tikus yaitu binatang pengerat, berbulu, berekor panjang, pada rahangnya terdapat gigi seri berbentuk pahat berwarna hitam dan kelabu namun ada juga yang berwarna putih, merupakan hama yang mendatangkan kerugian, baik di rumah maupun di sawah. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau pada umumnya bertani, banyak hama penyakit yang mengganggu pertanian mereka. Salah satu di antaranya adalah tikus. Agar pertanian mereka tidak dirusak tikus dan tidak membuat tikus tersebut marah, maka kata *mancik* (11a) *pantang* untuk diucapkan secara langsung namun diganti dengan metafora *puti* seperti pada tuturan (11) di atas. Pandangan ini berkaitan dengan cerita rakyat bahwa seorang putri kerajaan pernah akan dimangsa elang dan sang putri pun lari terbirit-birit sehingga sang putri menemukan rumah tikus di sebuah pohon. Sang putri meminta tolong kepada tikus untuk memberikan dia tempat bersembunyi dan tikus pun menyembunyikan sang putri di rumahnya, sehingga elang pun kehilangan jejak sang putri. Karena tikus telah berjasa kepada sang putri, maka tikus dipanggil dengan sebutan *puti* yang berarti putri.

(12)Pn: *Mak, ado **anak daro***
ibu ada mempelai perempuan

di luak.

Prep sumur

'Bu, ada lipan di sumur.'

Pt: *Bia selah.*

biar sajalah

'Biarkan saja.'

(12a) *Mak, ado sipasan di luak.*

(12b) *Mak, ado lipan di luak.*

Pada data (12) di atas seorang anak dari sumur berlari-lari kecil ke rumah sambil berkata pada ibunya *Mak, ado anak daro di luak* 'Bu, ada lipan di sumur.' Melalui kalimat deklaratif ini si anak minta tolong pada ibunya agar ibunya membunuh lipan itu. Namun, ibunya menjawab *bia selah* 'biarkan saja'. Kata *anak daro* mengacu pada lipan, yaitu binatang berbisa bertubuh pipih, bewarna merah, bersegmen seperti cacing, berkaki banyak, bersendi dan bagian depannya beracun. Kata *lipan* (12a) atau *sipasan* (12b) dipantangkan untuk diucapkan secara langsung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan, alasan kata *lipan* dan *sipasan* tidak boleh diucapkan secara langsung adalah untuk menghindari agar binatang tersebut tidak menggigit orang yang menyebutkan nama binatang itu secara langsung. Apabila nama binatang itu disebutkan secara langsung, maka binatang tersebut secepat kilat akan menggigit orang yang menyebutkan nama binatang itu dan meninggalkan bisa. Namun, apabila nama binatang tersebut diganti dengan metafora *anak daro* maka binatang itu

akan pergi dengan pelan seperti *anak daro* berjalan. *Anak daro* mengacu pada mempelai perempuan.

(13) Pn: Dek a kok capek bana pulang dari parak?
kenapa KF cepat sekali pulang dari kebun
'Kenapa cepat sekali pulang dari kebun?'

Pt: Kaki ambo digigik **ulek**, Mak.

kaki 1TG PAS-gigit ulat ibu
'Kaki saya digigit ular, Bu.'

(13a) Kaki ambo digigik **ula**, Mak.

Pada contoh (13) di atas seorang ibu kaget melihat anaknya yang cepat sekali pulang dari kebun. Si anak memberitahukan ibunya *Kaki ambo digigik ulek mak* 'Kaki saya digigit ular, Bu'. Kata *ulek* mengacu pada ular yaitu binatang melata yang berbisa, tidak berkaki, bertubuh panjang, bulat dan bersisik, hidup di tanah dan di air. Berdasarkan keterangan informan kata ular *pantang* diucapkan secara langsung. Apabila seseorang yang digigit ular dan ada orang lain yang berniat jahat, maka orang tersebut bisa meningkatkan atau menambahkan bisa atau racun ular yang telah menggigit korban sehingga bisa atau racun tadi bisa membuat korban menginggal. Dengan pengalihan kata *ula* menjadi kata *ulek* seperti pada (13a) di atas, orang lain akan mengira bahwa korban benar-benar digigit ular. Kata *ulek* 'ulat' bermakna binatang kecil melata, adakalanya berbulu, pemakan daun, buah dan bangkai, berkaki enam, apabila sudah waktunya akan berubah menjadi kepompong kemudian

menjadi kupu-kupu.

(14)Pn: *Kalau lah musim hujan,*
kalau sudah musim hujan
banyak kangkuang nan ka lua.
banyak kangkung KONJ keluar
'Kalau sudah musim hujan banyak kodok yang
keluar.'

Pt: *Iyo, mamakak se.*
ya berisik saja
'Ya, bikin berisik saja.'

(14a) *Kalau lah musim hujan, banyak koncek nan ka lua.*

Berdasarkan data (14) di atas tuturan itu terjadi antara dua orang teman akrab pada saat musim hujan. Penutur berkata *Kalau musim hujan bayak kangkuang nan ka lua* 'Kalau sudah musim hujan banyak kodok yang keluar.' Kata *kangkuang* mengacu pada kodok, yaitu binatang amfibi pemakan serangga yang hidup di air tawar dan di darat, ada yang bewarna hijau dan ada pula yang bewarna merah kecoklat-coklatan, kaki belakang lebih panjang dibandingkan dengan kaki yang di depan dan berkulit licin, pandai melompat, dan berenang. Masyarakat Minangkabau lebih menggunakan kata *koncek*, namun kata ini *pantang* untuk diucapkan secara langsung seperti pada (14a) di atas. Kata *koncek patang* diucapkan secara langsung. Apabila kata tersebut diucapkan secara langsung, maka binatang tersebut akan menyemprotkan air kencingnya ke mata orang yang

menyebutkan namanya secara langsung dan bisa mengakibatkan kebutaan. Untuk menghindari hal itu terjadi, maka masyarakat Minangkabau lebih menggunakan kata *kangkuang*. *Kangkuang* '*kangkung*' memiliki makna tumbuhan sayur yang menjalar, daunnya pada bagian atas berwarna hijau tua, sedangkan pada bagian bawahnya berwarna hijau muda,

6.4 Nama Anggota Tubuh yang *Dipantang*

Selain nama-nama orang dan binatang, ada beberapa nama anggota tubuh yang pantang diujarkan secara langsung. Nama-nama anggota tubuh pantang diujarkan secara langsung karena dianggap tidak sopan dan untuk menunjukkan rasa hormat. Di antara nama-nama anggota tubuh yang *pantang* diujarkan secara langsung dapat dilihat pada ujaran berikut ini.

(15) Pn: *Alah malaian si Linda, Tek?*
sudah melahirkan ART Linda bibi
'Si Linda sudah melahirkan, Bi?'

Pt: *Alah, tapi apamnyo bajaik 15.*
sudah tetapi kemaluan-Poss PAS-jahit 15
'Sudah, tetapi kemaluannya dijahit 15.'

(15a) *Alah, tapi amehnyo bajaik 15.*

(15b) *Alah, tapi pepeknyo bajaik 15.*

Pada data (15) penutur yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan petutur, bertanya kepada petutur *Alah malaian si Linda, Tek?* 'Si Linda sudah melahirkan, Bi?' Penutur menjawab *Alah, tapi apamnyo bajaik 15* 'Sudah, tetapi

kemaluannya dijahit 15.' Kata *apam*, *ameh* dan *pepek* mengacu pada kemaluan perempuan. Dalam bahasa Minangkabau kemaluan perempuan biasanya disebut *pepek* seperti data (15b) di atas. Namun, kata tersebut *pantang* diucapkan secara langsung karena sangat dianggap tidak sopan. Untuk menghindarinya digunakanlah ungkapan *apam*. Oleh masyarakat Minangkabau *apam* memiliki makna sejenis makanan yang terbuat dari tepung beras, air kelapa, ragi dan sebagainya, sebelum masak dibiarkan mengembang terlebih dahulu, bentuknya bundar berpori-pori biasanya dimakan dengan kolak. Selain kata *apam* digunakan juga kata *ameh* 'emas' untuk menghindari ketidaksopanan tersebut. *Ameh* memiliki makna sejenis logam yang berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk dan biasanya dibuat untuk perhiasan. *Ameh* merupakan suatu barang yang berharga dan mahal dalam hal ini kemaluan perempuan merupakan bagian komponen makna dari *ameh*, yaitu sesuatu yang sangat berharga bagi kaum perempuan.

(16)Pn: *Oi kakanlah sarawa ang tu,*
oi pasanglah celana 2TG itu
beko tabang buruang ang tu
 Nanti terbang burung 2TG itu
 'Hei, pasanglah celanamu, nanti kemaluanmu terbang.'

Pt: *Iyo, Bak*

ya ayah

'Baik, Yah.'

(16a) *Oi kakanlah sarawa ang tu, beko tabang kalempong angtu beko*

Dari ujaran (16) di atas seorang ayah menghardik anaknya yang tidak memakai celana yang baru saja selesai buang air besar. Si ayah berkata *Oi kakanlah sarawa ang tu, beko tabang buruang tu beko*. 'Hei, pasanglah celanamu, nanti kemaluanmu terbang.' Si anak menjawab *Iyo, bak* "Baik, Yah". *Buruang* 'burung' dipilih sebagai eufemisme istilah *kalempong* 'kemaluan laki-laki'. Kata *buruang* mengacu pada kemaluan laki-laki. Kata ini diujarkan secara langsung karena dianggap memiliki fitur lebih sopan dibandingkan dengan kata *kalempong*. *Buruang* memiliki makna unggas berkaki dua, bersayap, berbulu dan dapat terbang tinggi.

(17)Pn: **Coga** punyo
kemaluan laki-laki yang mengeras punya
anak kau ma, Yen.
anak 1TG KF Yen
'Kemaluan anakmu mengeras, Yen.'

Pt: *Dek miang ma, Tek*
karenamiang KF bibi
'Kena miang, Bi.'

(17a) **Kareh kalempong anak kau ma, Yen?**

Data (17) di atas juga telah ditampilkan pada bab II yang merupakan data (11). Kata *coga* pada data (17) merupakan

sebutan untuk kemaluan laki-laki yang mengeras, baik karena datang nafsu, kena miang, maupun sesuatu lainnya. Kata ini dianggap lebih sopan diucapkan apabila dibandingkan dengan kareh *kalempong* pada data (17a) di atas. Namun, makna *coga* yang sebenarnya adalah sebutan untuk laki-laki yang gagah, ganteng, tampan, dan menarik perhatian.

(18)Pn: *Oi, sarawa ang cabiak tu a,*
oi celana 2TG robek itu KF

ka lua pituluik ang tu a.
prep luar pensil 2TG itu KF
'Hei, celanamu itu robek, sehingga penismu keluar.'

Pt: (Pergi lari ke rumah dengan muka memerah)

(18a) *Oi, sarawa ang cabiak tu a, ka lua kalanduik ang tu a,*

Berdasarkan contoh (18) dan (18a) di atas penutur yang usianya jauh lebih tua dari petutur berkata pada petutur yang tidak sadar memakai celana robek *Oi, sarawa ang cabiak tu a, ka lua pituluik ang tu a.* 'Hei celanamu itu robek, sehingga penismu keluar.' Karena malu petutur pun lari ke rumah dengan muka memerah. Kata *pituluik* 'pensil' dan *kalanduik* mengacu pada batang penis. Kata *kalanduik* pada data (18a) di atas sangat *pantang* diujarkan secara langsung. Untuk menunjukkan sikap sopan dan rasa hormat, maka kata tersebut diganti pemunculannya dengan kata *pituluik*. *Pituluik* memiliki makna denotatif alat tulis yang terbuat dari kayu kecil bulat yang berisikan arang keras. Bentuk ungkapan yang

pantang diujarkan berkaitan dengan struktur jenis kelamin laki-laki yang terdiri atas dua biji zakar dan satu batang penis.

(19)Pn: *Baoperasi juo jadinya*
AKT-operasi juga jadinya

mimik si Dewi, Mak Uwo?

payudara ART Dewi mak uwo

'Dioperasi juga jadinya payudara si Dewi, Mak Uwo?'

Lt: *Iyo...*

'Ya.'

(19a) *Baoperasi juo jadinya isok* si Dewi, Mak Uwo?

(19b) *Baoperasi juo jadinya susu* si Dewi, Mak Uwo?

Data di atas juga telah diuraikan pada bab ini tepatnya pada data (8). Dari ujaran (19), (19a), dan (19b) di atas kata *mimik*, *isok*, dan *susu* mengacu pada payudara perempuan. Kata *susu pantang* diujarkan secara langsung karena penghindaran pengucapan kata ini berkaitan dengan penghormatan dan sikap sopan pada bagian tubuh yang terletak di dada wanita yang dapat menghasilkan makanan untuk bayi, berupa cairan berwarna putih. Untuk menghindari pengucapan kata tersebut secara langsung, masyarakat Minangkabau mengganti kata tersebut dengan *mimik* atau *isok*. *Mimik* memiliki makna minum yang merupakan bahasa anak-anak, sedangkan kata *isok* memiliki makna memasukkan (menarik ke dalam) dengan kekuatan udara dari hidung atau mulut.

6.5 Nama Penyakit yang Dipantangkan

Bagi masyarakat Minangkabau ada beberapa nama

penyakit yang *pantang* diujarkan secara langsung karena dikhawatirkan penderita akan semakin menderita dengan penyakit yang menghinggapinya. Selain itu, mereka juga khawatir salah satu keturunan mereka juga akan mendapatkan penyakit tersebut. Jenis-jenis penyakit yang *pantang* diujarkan secara langsung dapat dibagi menjadi dua tipe makna, yaitu rasa takut dan kesopanaan.

6.5.1 Rasa Takut

Rasa takut adalah perasaan gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Nama penyakit yang dipantangkan karena rasa takut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(20) Pn: *Sakik a Deli, Da?*
sakit apa deli bang (kakak laki-laki)
'Deli sakit apa, Bang?'

Pt: *Asoi.*

kudis air

'Cacar.'

(20a) **Campak.**

Berdasarkan tuturan (20) di atas antara penutur dan petutur merupakan dua orang bersaudara. Secara langsung penutur berkata *Sakik a Deli wan?* 'Deli sakit apa, Bang?' petutur pun menjawab *asoi* 'cacar'. Dapat dijelaskan bahwa pemberian nama penyakit *asoi* merupakan pengganti nama penyakit *campak* atau cacar.

Sebagai penggantinya dipilihlah kata *asoi* yang memiliki makna denotatif tempat membawa sesuatu (biasanya digunakan untuk membawa belanjaan) yang terbuat dari plastik. Kata tersebut pantang diujarkan secara langsung karena masyarakat Minangkabau percaya penggantian nama seperti itu dimaksudkan agar penyakit tersebut tidak semakin parah yang dapat mengakibatkan wajah si penderita menjadi bopeng. *Pantangan* lain yang ditujukan kepada si penderita adalah tidak boleh menginjak tahi ayam. Ada kekhawatiran apabila si penderita menginjak tahi ayam, maka cacar yang tumbuh di wajahnya akan menghitam seperti tahi ayam dan akan meninggalkan bekas. Selain *pantang* di atas ada lagi *pantang* untuk yang tinggal serumah dengan si penderita, yaitu tidak boleh memasak makanan yang berupa goreng-gorengan. Apabila orang yang tinggal serumah dengan si penderita memasak goreng-gorengan, maka dikhawatirkan cacar yang tumbuh di muka si penderita akan melepuh.

6.5.2 Kesopanan

Nama penyakit yang dipantangkan karena kesopanan dapat dilihat pada konteks berikut ini.

(21)Pn: *Main-mainanlah sapu tu!*

main-main Part sapu itu

Buliah dapek sakik ayam.

boleh dapat penyakit epilepsi

'Main-mainkanlah sapu itu! Bisa-bisa mendapat penyakit epilepsi.'

Pt: (meletakkan sapu yang dia mainkan tadi ke belakangpintu)

(21a) *Main-mainanlah sapu tu! Buliah dapek sakik sawan.*

Pada ujaran (21) dan (21a) di atas seorang ibu memarahi anaknya *Main-mainanlah sapu tu! Buliah dapek sakik ayam* 'Main-mainkanlah sapu itu! Bisa-bisa mendapat penyakit epilepsi.' Karena takut si anak pun meletakkan sapu tadi di belakang pintu. Kata *ayam* dan *sawan* mengacu pada nama penyakit, yaitu epilepsi. Kata tersebut *pantang* diujarkan secara langsung karena dianggap tidak sopan. Untuk menghindari ketidaksopanan itu, maka nama penyakit tersebut disulih menjadi ayam. Namun, makna denotatifnya adalah sejenis unggas yang tidak dapat terbang, berjengger, yang jantan bertaji dan berkokok, sedangkan yang betina berkotek. Penggantian nama penyakit itu disebabkan oleh kemungkinan penyakit si penderita kambuh maka biasanya si penderita akan seperti ayam yang disemblih.

(22)Pn: *Dek a waang?*
 karena apa 2TG
 'Sakit apa kamu?'

Pt: *Dek baguak, Mak.*
 karena emping ibu
 'Sakit beguk, Bu.'

(22a) *Dek baguak anjiang, Mak.*

Pada tuturan (22) di atas seorang ibu bertanya kepada anaknya yang sedang asyik mengusapkan nasi panas suam-suam kuku ke pangkal leher di bawah telinga. Si ibu berkata *Dek a waang?* 'Sakit apa kamu?' *Dek baguak, Mak* 'Sakit beguk, Bu' jawab si anak. kata *baguak* dan *baguak anjiang* mengacu pada nama penyakit beguk. Kata *baguak anjiang* seperti yang terlihat pada data (23a) di atas, *pantang* diujarkan secara langsung karena dianggap kasar dan tidak sopan. Sebagai penggantinya maka masyarakat Minangkabau memilih kata *baguak* sebagai pengganti kata tersebut. Dalam bahasa Minangkabau *baguak* memiliki makna denotatif sejenis kerupuk emping yang terbuat dari buah melinjo. Penyakit beguk bagi masyarakat Minangkabau biasanya diobati dengan cara mengusapkan nasi panas suam-suam kuku ke daerah yang sakit, lalu nasi tersebut diberikan kepada anjing dengan harapan agar penyakit tersebut pindah pada anjing.

6.6 Kata-kata Tertentu yang Dipantangkan

Pada bab I, Frazer mengelompokkan kata-kata tertentu yang dipantangkan yang terdapat pada kelompok keempat. Kata-kata tertentu yang diantangkan dapat dibagi atas dua tipe makna, yaitu rasa takut dan kesopanan.

6.6.1 Rasa Takut

Kata-kata tertentu yang dipantangkan berdasarkan tipe makna rasa takut dapat dilihat pada konteks berikut ini.

(23)Pn: *Anak si Mai dilarian urang aluih.*

anak ART Mai PAS-larikan jin
'Anak si Mai dilarikan jin.'

Lt: Guguahlah barang-barang nan nyariang.
pukullah benda-beda KONJ nyaring
'Pukullah benda-benda yang nyaring.'

(23a) *Anak si Mai dilarikan antu aru-aru.*

(23b) *Anak si Mai dilarikan urang bunian.*

(23c) *Anak si Mai dilarikan jin.*

Pada tututan (23) di atas kata *urang aluih*, *antu aru-aru*, dan *urang bunian* mengacu pada *jin*. *Jin* memiliki makna makhluk halus atau gaib ada yang baik dan ada pula yang jahat. Sementara itu, *urang aluih* memiliki makna makhluk halus atau gaib yang diciptakan dari api, jahat dan selalu membujuk manusia untuk tersesat dari ajarannya. Pada tuturan (23a) dan (23b) di atas, *antu aru-aru* dan *urang bunian* merupakan dua makhluk yang suka melarikan manusia. Namun, keduanya memiliki perbedaan *antu aru-aru* merupakan makhluk halus yang suka melarikan manusia ke tempat yang jauh seperti ke bukit, gunung, dan lain-lain, sedangkan *urang bunian* merupakan makhluk halus yang suka melarikan manusia ke tempat-tempat yang dekat seperti di belakang pintu, di kandang ayam di belakang dapur, dan lain-lain. Masyarakat Minangkabau merasa aman menggunakan kata *urang aluih* dibandingkan kata *antu aru-aru* dan *urang bunian*. Ada kekhawatiran apabila ada orang yang mengucapkan kata-kata *antu aru-aru* atau *urang bunian*, yaitu salah

satu dari anggota keluarga mereka akan dilarikan oleh makhluk tersebut.

6.6.2 Kesopanan

Kata-kata tertentu yang dipantangkan berdasarkan tipe makna kesopanan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(24)Pn: Ambo **ka balakang** sabanta yo.

saya Prep belakang sebentar ya

'Saya ke belakang sebentar, ya.'

Pt: Yo...

'Ya.'

(24a) Ambo **tacirik** sabanta yo.

Peristiwa tutur di atas terjadi di rumah penutur. Penutur yang pada saat itu sedang berbincang-bincang dengan petutur tiba-tiba berkata Ambo **ka balakang sabanta yo** 'Saya ke belakang sebentar, ya'. Yo 'Ya' jawab petutur. Dalam bahasa Minangkabau nama untuk buang hajat atau berak disebut *tacirik* (24a). Orang Minangkabau menyulih kata tersebut menjadi kata *ka balakang* 'ke arah belakang'. Kata ini dianggap lebih sopan dibandingkan dengan kata *tacirik*.

(25)Pn: Tu *kacalon laki kau?* Paja **pamain** tu.

itu calon suami 2TG anak pejudi itu

'Itu calon suaminya? Dia itu suka berjudi.'

Pt: *Indak Tek, calon ambo karajo di Padang.*

tidak bibi calon saya kerja Prep Padang
'Tidak Bi, calon suami saya bekerja di Padang.'

(25a) *Tu kacalon laki kau? Paja paampok tu.*

Ujaran (25) di atas terjadi antara seorang bibi dan keponakannya. Si bibi kecewa melihat kedekatan keponakannya dengan seorang laki-laki yang suka berjudi, sehingga si bibi itu berkata *Tu kacalon laki kau? Paja pamain tu* 'Itu calon suamimu? Dia itu suka berjudi'. Keponakannya pun membantah dengan menjawab *Indak Tek, calon ambo karajo di Padang* 'Tidak Bi, calon suami saya bekerja di Padang.' Dapat dilihat bahwa, kata *pamain* merupakan bentuk penyulihan dari kata *paampok* yang berarti pejudi. Kata *pemain* memiliki makna orang yang bermain. Kata *paampok pantang* diujarkan secara langsung karena dapat mendatangkan kecemaran nama baik.

(26) Pn: *Iyo banyak dawaik pena ang yo,*
ya banyak tinta pulpen 2TG ya
alah duo bini kabatambuah juo lai.
sudah dua istri bertambah juga lagi.
'Banyak spermamu ya, sudah dua istrimu
masih juga ingin menambah.'

Pt: *Suko-suko den lah.*
suka-suka 1TG KF
'Suka-suka saya.'

(26a) *Iyo banyak sperma ang yo, alah duo bini kabatambuahjuo lai.*

Tuturan (26) di atas terjadi antara dua orang sahabat laki-laki di sebuah kedai kopi. Penutur mengungkapkan rasa kekecewaannya kepada petutur *Iyo banyak dawaik pena ang yo, alah duo bini kabatambuah juo lai* 'Banyak spermamu ya, sudah dua istrimu masih juga ingin menambah.' Petutur kesal mendengar ucapan penutur sehingga petutur menjawab *Suko-suko den lah* 'Suka-suka saya'. Kata *dawaik* 'tinta' mengacu pada sperma laki-laki. Penggunaan ungkapan *dawaik* merupakan sumber inspirasi dari pulpen yang berisi tinta dan digunakan untuk menulis. Kata *dawaik* dianggap lebih sopan penggunaannya dibandingkan dengan kata *sperma* yang dianggap vulgar.

6.7 Sumpah Serapah yang Dipantangkan

Sumpah serapah merupakan bagian dari *pantang* karena sumpah serapah yang dilontarkan oleh seseorang *pantang* didengar oleh orang lain. Sumpah serapah yang dilontarkan kepada orang lain merupakan penyimpangan norma sopan satun berbahasa. Berbeda dengan nama dan kata-kata tertentu yang *dipantangkan*, sumpah serapah tidak memiliki penyulihan kata, sedangkan *pantang* memiliki penyulihan kata. Pada dasarnya munculnya sumpah serapah karena adanya emosi yang kuat.

6.7.1 Makian

Makian adalah salah satu bentuk sumpah serapah yang dicirikan oleh kata-kata keji (kotor dan kasar) sebagai pelampiasan kemarahan dan rasa

jengkel. Hal itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(27)Pn: **Setan** ang ma, bilo. ang bayia utang ang?
setan 2TG KF kapan 2TG bayar hutang 2TG
'Kamu setan, kapan akan kamu bayar hutangmu?'

Pt: E... **kapindiang**, ko den bayia kini a.
E bangsat ini 1TG bayar sekarang KF
'Hei... bangsat, sekarang saya bayar.'

(28)Pn: Anak **dubulih** ang ma,
anak iblis 2TG KF

co iko bana parangai ang.
seperti ini betul perilaku 2TG
'Kamu anak iblis, seperti ini betul sikapmu.'

Pt: (menangis karena dimarahi ibunya)

(29)Pn: **Anjiang** ang ma,
anjiang 2TG KF

jan patangih juo anak den.
jangan mempertangis anak 1TG
'Anjing kamu, jangan kamu buat anak saya
menangis.'

Pt: Anak **uni** tu nan galetek.
anak kakak perempuan itu KONJ nakal
'Anak kakak itu yang nakal.'

Dari data di atas, kata-kata *setan* 'setan', *kapindiang* 'bangsat', *dubilih* 'iblis', dan *anjiang* 'anjing' merupakan kata-kata yang sangat kasar dan digunakan untuk memaki orang lain. Kata-kata tersebut dituturkan oleh seseorang karena rasa marah dan jengkel, dan mungkin saja untuk menghina dan membuat orang lain syok.

6.7.2 Kutukan

Kutukan adalah bentuk sumpah serapah dengan menggunakan kata-kata atau doa yang dapat menyebabkan kesusahan atau bencana pada orang lain. Perhatikan contoh di bawah ini.

(30)Pn: *Waang nan maambiak kue den?*
2TG KONJ mengambil kue 1TG
'Kamu yang mengambil kue saya?'

Pt: *Asa manuduah se ang ma.*
asal menuduh saja 2TG KF
'Asal menuduh saja kamu.'

Pn: *Sia nan maambiak kue den,*
siapa KONJ mengambil kue 1TG

mudah-mudahan paruiknyo sakit.
mudah-mudahan perutnya sakit
Siapa yang mengambil kue saya, mudah-
mudahan perutnya sakit.'

(31)Pn: *Iyo ndak mambaleh guno*
ya tidak membalasguna

ang do ma,

2TG KF KF

den doaan ang capek mati.

1TG doakan 2TG cepat mati

'Kamu anak tidak membalas guna, saya
doakan kamu cepat mati.'

Pt: (Hanya diam termenung)

Berdasarkan tuturan (30) dan (31) di atas, kata-kata *mudah-mudahan* 'mudah-mudahan', *doaan* 'doakan' merupakan kata-kata yang biasa digunakan sewaktu seseorang berdoa. Pada contoh di atas, kata-kata tersebut dilontarkan oleh seseorang agar kutukannya pada orang lain didengar Yang Maha Kuasa dan cepat terkabulkan.

6.7.3 Sumpahan

Sumpah adalah pernyataan yang diucapkan secara benar untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita kalau kebenaran itu tidak benar. Tujuan orang bersumpah dengan menggunakan kata-kata sumpahan adalah agar orang yang menyaksikan sumpahnya yakin bahwa ia tidak berbuat seperti apa yang dituduhkan padanya. Pada contoh di bawah ini sumpah ditujukan pada diri sendiri, sedangkan sumpah yang ditujukan kepada orang lain bentuknya tidak

berbeda dengan kutukan.

(32)Pn: **Demi Tuhan**, ndak aden
demi Tuhan tidak 1TG
nan maambiak do.
KONJ mengambil KF
'Demi Tuhan, bukan saya yang mengambil.'

Pt: *Tu cia nan nampak*
itu siapa KONJ kelihatan
dek ang maambiak?
sama 2TG mengambil
'Lalu siapa yang kamu lihat mengambil.'

Pn: *Ma tau den*
mana tahu 1TG
tadi urang rami di siko.
tadi orang ramai Prep sini
'Mana saya tahu, tadi orang ramai di sini.'

(32)Pn: **Ditembak patuih** den,
ditembak petir 1TG
kalau aden
kalau 1TG
nan manyuruakkan tarompa ang.
KONJ menyembunyikan sandal 2TG

'Disambar petir saya, kalau saya yang menyembunyikan sandal kamu.'

Pt: *Ndak ado den*
tidak ada 1TG

manuduah ang do.
menuduh 2TG KF

'Saya tidak menuduh kamu.'

(34)Pn: ***Barani mati den, kalau aden baduto.***
berani mati 1TG kalau 1TG berbohong
'Berani mati, kalau saya berbohong.'

Pt: *Kalau mati ang*

kalau mati 2TG

tu cia kawan den lai.

itu siapa teman 1TG lagi

'Kalau kamu mati siapa teman saya.'

Pada tuturan di atas pemakain kata *ditembak patuih* 'ditembak petir', dan *barani mati* 'berani mati' maksudnya untuk menguatkan kebenaran bahwa penutur benar-benar tidak melakukan sesuai dengan apa yang dituduhkan oleh petutur. Sementara itu, kata *demi Tuhan* 'demi Tuhan' digunakan oleh petutur untuk lebih menguatkan pernyataannya karena ia telah bersaksi demi Tuhan.

6.7.4 (Ke)carutan

(Ke)carutan adalah bentuk sumpah serapah yang dicirikan oleh pemakaian kata atau ungkapan yang mengacu pada hal-hal yang jorok; pada seks dan fungsinya. Kata-kata carut juga digunakan untuk ungkapan makian, jadi (ke)carutan dapat menjadi kategori makian, seperti contoh di bawah ini.

(35)Pn: **Pantek amak ang dek ang,**
kemaluan ibu 1TG sama 1TG

barangkeklah ang dari siko!

berangkatlah 1TG dari sini

'Kemaluan ibumu, pergilah kamu dari sini!'

Pt: **Sokati den lah, kan ndak waang**
sesuka hati 1TG lah bukan tidak 2TG

nan punyo tampek ko do.

KONJ punya tempat ini KF

'Sesuka hati sayalah, tempat ini bukan punya
kamu.'

(36)Pn: **Lancik dek ang, mangecek se ang dari tadi.**

dubur sama 2TG bicara saja 2TG dari tadi

'Dubur buat kamu, dari tadi bicara saja.'

Lt: **Aden mangecekkkan jo muncuang den.**

1TG bicara KONJ mulut 1TG

'Saya bicara menggunakan mulut saya sediri.'

Pn: **Pantek ang ma,**

kemaluan perempuan 2TG KF

den ancuaik ang beko

1TG setubuhi 2TG nanti

'Sialan kamu, nanti kamu saya setubuhi.'

Lt: **Sakik ang ma.**

sakit 2TG KF

'Sakit kamu.'

Berdasarkan tuturan (35) dan (36) di atas, semua ungkapan yang diujarkan oleh penutur dituturkan untuk menunjukkan rasa kesal, marah, muak, dan jengkel. Namun, kata-kata tersebut bisa saja dituturkan sebagai penanda keakraban antara penutur dan petutur.

6.8 Pantang yang Berisikan Nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pembelajaran baik yang diberikan seseorang kepada orang lain. Setelah melakukan pengklasifikasian terhadap data, maka nasihat yang berisikan *pantangan* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang berupa peribahasa dan yang non-peribahasa. Berikut hal itu akan diuraikan satu per satu.

6.8.1 Peribahasa

Peribahasa adalah ungkapan atau pernyataan ringkas yang mengandung perumpamaan, nasihat,

prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Peribahasa disebut juga maksim (proverb). Perhatikan contoh di bawah ini.

(37)Pn: *Samo kawan mangecek selah nan paralu.*
sama teman bicara sajalah KONJ perlu

*Jan sampai **maludah ka langik.***

jangansampai meludah ke langit.'

'Kalau berbicara dengan teman, berbicaralah seperlunya saja. Jangan sampai meludah ke langit.'

Pt: *Iyo, Mak.*

'Ya, Bu.'

Tuturan di atas terjadi antar antara seorang ibu dan anaknya. Si ibu menasihati anaknya dengan berkata *Samo kawan mangecek selah nan paralu. Jan sampai **maludah ka langik*** 'Kalau berbicara dengan teman, berbicaralah seperlunya saja. Jangan sampai meludah ke langit.' Si anak pun mengikuti nasihat ibunya dengan menjawab *Iyo, Mak* 'Ya, Bu'. **Maludah ka langik** 'meludah ke langit' menasihatkan seseorang agar jangan meludah ke atas. Meludah ke atas berarti sama dengan meludahi muka sendiri karena apa pun yang dibuang ke atas pasti akan jatuh. Ungkapan (37) di atas memiliki makna jangan membicarakan kejelekan sendiri atau keluarga. Membicarakan kejelekan sendiri berarti membuka aib sendiri dan hal itu sangat *pantang*

dilakukan karena apabila orang lain tahu kalau yang dibicarakan adalah kejelekan sendiri, maka diri sendirilah yang akan menanggung malu dan tentu saja akan menjadi bahan cemoohan orang lain.

(38)Pn: *Ingeklah patolongan urang ka awak.*
ingatlah petolongan urang sama 3TG

Jan co manolong anjiang tasapik.

jangan seperti menolong anjing terjepit

'Ingatlah pertolongan orang pada kita. Jangan seperti menolong anjing terjepit.'

Pt: *Iyo, Mak.*

'Ya, Bu.'

(39)Pn: *Oi... nak, baa kok*

oi anak kenapa KF

co ikobana parangai ang.

seperti ini benar perangai 2TG

Jan sampai amak maraso

jangan sampai ibu merasa

bak manggadangan anak rimau.

seperti membesarkan anak harimau

'Oi...nak, kenapa seperti ini betul

perangaimu. Jangan sampai ibu merasa

membesarkan anak harimau.'

Pt: (hanya diam termenung)

Pada tuturan (38) di atas seorang ibu menasihati anaknya dengan berkata *Ingek patolongan urang ka awak. Jan co manolong anjiang tasapik* 'Ingatlah pertolongan orang pada kita. Jangan seperti menolong anjing terjepit.' Si anak pun menjawab, *Iyo, Mak 'Ya, Bu*'. 'Seperti menolong anjing terjepit' merupakan bentuk larangan agar seseorang jangan meniru perilaku anjing yang terjepit. Biasanya apabila anjing yang terjepit dilepaskan, anjing tersebut akan menggigit. Ungkapan (38) di atas memiliki makna jangan memberi kesulitan kepada orang yang telah membantu. Apabila ini terjadi, maka orang tersebut dianggap tidak tahu membalas guna. Selain ungkapan (39), ungkapan yang menggambarkan perilaku yang tidak tahu membalas guna dapat dilihat pada contoh (39) di atas. Seorang ibu mengungkapkan rasa kekecewaannya kepada anaknya atas perilaku anaknya. Si ibu berkata *Oi... nak, baa kok co iko bana parangai ang? Jan sampai amak maraso bak mangadangan anak rimau* 'Oi... nak, kenapa seperti ini betul perangaimu. Jangan sampai ibu merasa membesarkan anak harimau.' Si anak hanya diam termenung mendengar ucapan ibunya. *Bak mangadangan anak rimau* 'Seperti membesarkan anak harimau.' Ungkapan ini dituturkan oleh seorang ibu untuk menasihati anaknya karena si ibu merasa iba hati terhadap perangai anaknya. Semenjak kecil disayangi, diberi makan, dan dijaga dari berbagai gangguan yang akan membahayakan jiwa anak. Namun,

lazimnya anak harimau, setelah besar tidak mengingat semua yang telah dilakukan untuknya.

(40)Pn: *Kini ang alah mamacik di kantua, sekarang 1TG sedah memegang Prep kator*

*pesan amak **bilu dimakan buayo***
pesan ibu bila dimakan buaya

jan dipunguik ikan ketek.

jangan dipungut ikan kecil.

'Sekarang kedudukanmu telah bagus di kantor, pesan ibu bila dimakan buaya jangan dipungut ikan kecil'

Pt: *Insyaallah, Mak.*

'Insyaallah, Bu.'

Bentuk nasihat lain juga disampaikan oleh seorang ibu kepada anaknya yang telah berhasil dan juga telah menjadi staf di sebuah perusahaan. Si ibu berkata *Kini ang alah mamacik di kantua, pasan amak **bilu dimakan buayo jan dipunguik ikan ketek*** 'Sekarang kedudukanmu telah bagus di kantor, pesan ibu bila dimakan buaya jangan dipungut ikan kecil'. Peribahasa *bilu dimakan buayo jan dipunguik ikan ketek* 'Bila dimakan buaya jangan dipungut ikan kecil' merupakan bentuk larangan yang memiliki makna jangan memarahi anak buah apabila dimarahi pimpinan. Biasanya kalau orang sudah memiliki

kedudukan, ia akan lupa dengan orang yang di bawahnya dan yang biasa terjadi apabila ia dimarahi pimpinan, tidak jarang ia melampiaskan kemarahannya pada bawahannya. Perilaku seperti ini *pantang* terjadi karena pelaku bisa tidak dihargai oleh orang lain.

4.8.2 Non-Peribahasa

Pantang yang bukan dalam bentuk peribahasa dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

(41) Pn: *Onde... labeknyo hujan lai.*

'Aduh lebatnya hujan lagi

Ka cialah ka dipinjam

kepada siapalah akan dipinjam

payuang ko a.

payung ini

'Aduh... deras sekali hujan. Kepada siapa bisa

meminjam payung, ya.'

Pt: *Apo Datuak ndak buliah*

Apa datuk tidak boleh

bapayuang daun?

berpayung daun

'Apa datuk tidak boleh berpayung daun?'

Pn: *Indak.*

'Tidak.'

Contoh (41) di atas juga telah ditampilkan pada bab II data (15). Apabila seseorang telah diangkat menjadi penghulu oleh kaumnya, maka penghulu tersebut harus mengetahui kewajibannya. Selain kewajiban, penghulu juga harus mengetahui apa-apa saja *pantangan* bagi penghulu. Contoh (41) di atas merupakan *pantangan* bagi penghulu. *Pantang* bagi penghulu tersebut diungkapkan dalam *mamangan* (kalimatnya mengandung arti sebagai pegangan hidup, sebagai suruhan, anjuran dan larangan) *mamarahkan muko, mahariak mahantamkan tanah, manyinsiangkan langan baju, balari-lari, mamanjek-manjek, manjujuang jo kapalo* (memerahkan muka, menghardik dengan menghantamkan kaki ke tanah, menyinsingkan lengan baju, berlari-lari, memanjat-manjat, menjunjung dengan kepala). *Memerahkan muka* adalah sikap emosi yang tidak mampu mengendalikan perasaan. *Mahariak mahantam tanah* adalah sikap pemaarah, pemaki, dan penggertak. *Manyinsiangkan langan baju* adalah melakukan pekerjaan kasar seolah-olah tidak mempunyai sumber hidup dan tidak ada yang mau membantunya, padahal ia mempunyai sawah yang luas dan anak buah, yaitu warga kaumnya yang menggarap sawah itu. *Balari-lari* adalah sikap orang yang selalu terburu-buru, seperti orang pencemas atau tidak tabah dan penakut. *Mamanjek-manjek* adalah sikap yang kekanak-kanakan. *Manjujuang jo kapalo* adalah meletakkan beban di kepala, seolah-olah menggambarkan tugas kepalanya untuk meletakkan benda bukan untuk berpikir (Navis, 1986: 140-141).

Apabila *pantang* ini dilanggar, maka penghulu tersebut telah menyalahi aturan kepenghuluan dan tentu saja dia telah merusak namanya sendiri. Untuk memperbaiki namanya tersebut, maka diundanglah orang *nagari* (orang sekampung) dalam hal ini *ninik mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai* dan membeli kepala kerbau.

(42)Pn: *Jadih juo kau pindah?*
jadi juga 2TG pindah
'Kamu jadi pindah rumah?'

Pt: *Jadih, Ni.*
Jadi kakak (perempuan)
'Jadi, Kak.'

Pn: *Urang nan sedang babadan duo*
orang KONJ sedang berbadan dua
ndak buliah pindah do.
tidak boleh pindah KF
'Orang hamil tidak boleh pindah rumah.'

Pada tuturan (42) di atas seorang kakak bertanya pada adiknya yang sedang asyik melipat pakaian *Jadih juo kau pindah?* 'Kamu jadi pindah rumah'. *Jadih, Ni* 'Jadi, Kak' jawab si adik. Kemudian si kakak mengatakan *Urang sedang babadan duo ndak buliah pindah do* 'Orang hamil tidak boleh pindah rumah. Masyarakat Minangkabau percaya kalau seseorang yang sedang hamil tidak boleh pindah rumah, apabila

pantang ini dilanggar, maka wanita yang hamil tadi dikhawatirkan akan lama melahirkan. Namun, apabila keadaan terpaksa seperti harus mengikuti suami yang jauh merantau, wanita tadi bisa membawa segenggam tanah dari halaman rumah yang lama lalu tanah tadi ditaburkan di halaman rumah yang baru. Hal ini menandakan bahwa wanita tersebut masih berada di rumah yang lama, tetapi suasananya saja yang berbeda.

(43)Pn: *Mak, ambo barangkek yo.*

ibu 1TG berangkat ya

'Ibu saya berangkat, ya.'

Pt: *Iyo, ingek kalau beko*

ya ingat kalau nanti

makan bajamba

makan sejambar

jan randang nan

jangan rendang KONJ

dimakan dulu,

dimakan dahulu

ambiak samba nan lain dulu.

ambil lauk KONJ lain dahulu

Lai jaleh tu?

ada jelas itu.

'Ya, ingat kalau makan sejambar jangan memakan rendang dahulu, makanlah terlebih dahulu lauk yang lain. Jelas?'

Pn: *Lai, Mak.*
ada ibu
'Jelas, Bu.'

Pada acara pesta, seperti pesta pernikahan, pesta pengangkatan penghulu, pesta turun madi, dan lain-lain biasanya masyarakat Minangkabau makan *bajamba*. *Bajamba* adalah makan bersama dengan piring yang besar, biasanya piring tersebut disebut *pinggan* yang terbuat dari keramik, dalam satu *jamba* biasanya yang makan lima sampai enam orang. Namun, tidak semua daerah Minangkabau menggunakan kebiasaan seperti ini. Dari contoh (43) di atas, petutur memberitahukan *pantang* makan *bajamba*, yaitu *makan bajamba jan randang nan dimakan dulu, ambiak samba nan lain dulu* 'makan sejambar jangan memakan rendang dahulu, makanlah terlebih dahulu lauk yang lain'. Masyarakat Minangkabau percaya apabila *pantang* tersebut dilanggar, maka orang tersebut tidak bisa menyelesaikan masalah tanpa berembuk terlebih dahulu dengan *mamak*. Dalam menyelesaikan suatu masalah ia langsung berembuk dengan penghulu. Seharusnya, apabila ada masalah selesaikanlah masalah tersebut dengan berembuk dengan *mamak*. Apabila *mamak* tidak bisa menyelesaikannya barulah masalah tersebut dibawa ke penghulu. Rendang dalam

ungkapan di atas merupakan penghulu dari semua lauk, sedangkan dalam masyarakat pimpinan mereka disebut penghulu.

(44)Pn: *Dek ari lah malam*
karena hari sudah malam

kumpulan selah dulu rimah tu
kumpulkan sajarah dahulu remah itu

Jan dibuang ka kolong rumah.

jangan dibuang Prep kolongrumah
'Karena hari sudah malam, kumpulkan saja remah itu. Jangan dubuang ke kolong rumah.'

Pn: *Iyo, Mak.*
'Ya, Bu.'

Pada data (44) di atas seorang ibu memberitahukan anaknya agar si anak itu tidak membuang remah ke kolong rumah karena hari sudah malam. Secara langsung si ibu berkata kepada anaknya *Dek ari lah malam kumpulan selah dulu rimah tu. Jan dibuang ka kolong rumah* 'Karena hari sudah malam, kumpulkan saja remah itu. Jangan dibuang ke kolong rumah.' Kebanyakan rumah-rumah orang Minangkabau yang berada di perdesaan berbentuk rumah panggung. Masyarakat Minangkabau percaya bahwa pada malam hari banyak sekali makhluk halus yang berkeliaran

terutama di tempat-tempat yang gelap dan kotor, dan tentu saja makhluk tersebut juga ada di kolong-kolong rumah. Apabila *pantang* di atas dilanggar berarti petutur telah memberi makan makhluk halus tersebut, dan dikhawatirkan akan membahayakan hidup petutur.

Karena hal sudah tersebut, kumpulan sajak-sajak dalam bentuk ini

dan dibuang ke kolong rumah. Jangan dibuang ke kolong rumah. Karena hal sudah tersebut, kumpulan sajak-sajak dalam bentuk ini jangan dibuang ke kolong rumah.

Pan. Ya, Bu.
Ya, Bu.

Pada data (44) di atas seorang ibu memberitahukan anaknya agar si anak itu tidak membuang remah ke kolong rumah karena hal sudah demikian. Secara langsung si ibu berkata kepada anaknya "Pak an lah malar kumpulan sajak di ini rumah an. Jangan dibuang ke kolong rumah. Karena hal sudah tersebut, kumpulan sajak-sajak dalam bentuk ini jangan dibuang ke kolong rumah. Karena hal sudah tersebut, kumpulan sajak-sajak dalam bentuk ini jangan dibuang ke kolong rumah." Kebanyakan rumah-rumah orang Minangkabau yang berada di pedesaan berbentuk rumah panggung. Masyarakat Minangkabau percaya bahwa pada malam hari banyak sekali makhluk halus yang berkeliaran

Bab VII

Simpulan dan Saran

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan hal sebagai berikut. Struktur lingual *pantang* dalam BM terdapat dalam tataran kata, frasa, dan kalimat. Struktur lingual *pantang* dalam tataran kata dapat dikelompokkan menjadi (1) leksem tunggal; (2) reduplikasi; dan (3) komposisi.

Pada analisis fungsi *pantang* dalam BM ditemukan fungsi tindak ilokusional, seperti (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresi dan (5) deklaratif. Fungsi tindak ilokusional tersebut adalah tindak ilokusional asertif *pantang* dalam BM berfungsi untuk menyatakan, mengeluh, memberitahukan, dan menyarankan. Tindak ilokusional direktif yang berfungsi untuk memerintah, menanyakan, dan menasihatakan. Tindak ilokusional komisif, namun pada tindak ilokusional komisif ini *pantang* dalam BM hanya berfungsi untuk bersumpah. Tindak ilokusional ekspresif yang berfungsi untuk menyalahkan dan memuji. Tindak ilokusional deklaratif hanya ditemukan fungsi *pantang* dalam BM untuk memecat.

Makna *pantang* dalam BM diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis *pantang*. Jenis-jenis *pantang* yang ditemukan adalah sebagai berikut. Nama orang yang dipantangkan; disebabkan oleh ketakteraturan yang dapat menyebabkan tulah, kecemaran. Untuk menghindarinya, maka nama orang

yang dipantangkan tersebut disulih dengan kata-kata lain seperti teknonim dibidang antropologi, metonimia. Nama binatang yang dipantangkan; nama-nama binatang *pantang* diucapkan secara langsung karena akan mendatangkan bahaya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk menghindari bahaya itu, maka digunakanlah metafaora sebagai penggantinya. Nama anggota tubuh yang dipantangkan; nama-nama anggota tubuh *pantang* diucapkan secara langsung karena dianggap tidak sopan dan dapat menyebabkan kecemaran. Nama penyakit yang dipantangkan; pengujaran nama-nama penyakit secara langsung dapat menyebabkan penderita semakin menderita dengan penyakit yang menginggapinya. Sebagai penggantinya, maka nama penyakit disulih dengan kata-kata lain seperti metafora. Kata-kata tertentu yang dipantangkan; kata-kata

tertentu *pantang* diucapkan secara langsung karena dianggap tidak sopan dan adanya rasa takut. Sumpah serapah yang dipantangkan; sumpah serapah merupakan penyimpangan norma sopan santun berbahasa dan tidak memiliki penyulihan kata. Sumpah serapah dilontarkan oleh seseorang sebagai pelampiasan kemarahan, rasa jengkel dan lain sebagainya. *Pantang* yang berisikan nasihat; diujarkan oleh seseorang kepada orang lain yang berisikan ajaran atau pembelajaran yang baik.

7.2 Saran

Kajian linguistik dalam hubungannya dengan *pantang* tidak dapat dipisahkan dari kajian lintas ilmu yang turut mendukung keberadaannya. Kajian ini masih memerlukan banyak masukan dalam mendukung kelanjutan dan kesempurnaannya. Untuk itulah berikut ini ada beberapa saran yang dapat dikemukakan.

Kajian antardisiplin linguistik dan kebudayaan ini masih perlu dilanjutkan dengan cakupan data yang lebih luas lagi, sehingga fenomena kelinguistikan serta konfigurasi kemaknaannya dapat dideskripsikan secara tuntas. Untuk menunjang keberhasilan, pelestarian, dan menambah khazanah kebudayaan nasional, kajian terhadap bahasa, sastra, dan budaya Minangkabau perlu terus ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Amir, M. S 2003. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: PT Mutiara Sunner Widia.
- Anwar, K. 1987. *Kata-kata Khusus Minangkabau*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.
- Ariatmi, S. Z 1977. "Eufemisme dalam Surat Kabar Harian di Indonesia" (tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bloomfield, L. 1993. *Language*. USA: Henry and Company. Inc.
- Chaer, A. dan L. Agustina. 1995. *Sociolinguistik: Pengenalan Awal*. Jakarta: Renika Cipta.
- Darma-Laksana, I. K. 2003. "Tabu dalam Bahasa Bali" (disertasi). Depok: Universitas Indonesia.
- Dewi, R. 2006. "Ujaran Tabu dalam Bahasa Minangkabau Kajian Antropologi Linguistik"(skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W. A 1992. *Anthropological Linguistics: An Introduction*.

- USA: Blackwell Publishers.
- Frazer, S. J. G. 1911/1955. *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. Bagian Dua: "Taboo and the Perils of the Soul". London: Macmillan.
- Halliday, M. A. K. dan Hasan, R. 1994. *Bahasa Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Terjemahan A. B. Tou, dari judul asli *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Halliday, M. A. K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward arnold.
- Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lapoliwa, H. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Leech, G. 1993. *Semantik*. (Diterjemahkan oleh P. Partana, dari judul asli *Semantics*). Semarang: Sebelas Maret University Press.

- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Diterjemahkan oleh M. D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mbete, A. M. 2004. “Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya”. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Hal, 16-34. (peny. I. W. Bawa dan I. W. Cika). Denpasar: Universitas Udayana.
- Mbete, A. M. 1996. “Kata-kata Tabu dalam Bahasa Sumba Dialek Kambera”. *Linguistika*. Hal, 40-45: Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana.
- Montagu, A. 1967/1973. *The Anatomy of Swearing*. London: Collier Macmillan Publisher.
- Navis. A. A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Oktavianus. 2005. “Kiasan Sebagai Budaya Tutur Masyarakat Minangkabau”. (disertasi) Denpasar: Universitas Udayana.
- Palmer, G B. 1996. *Toward A Theory of Cultural Linguistics*.

- Austin: University Of Texas Press.
- Pike, K. L. dan E. G. Pike. 1982. *Grammatical Analysis*. Texas: The University of Texas at Arlington dan The Summer Institute of Linguistics.
- Salzmann, Z. 1998. *Language, Culture, and Society: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Edisi Kedua. Colorado: Westview Press.
- Samsuri. 1987. *Analisa Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Samarin, W. J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinuistik*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Suriasumiatry, J.S. 2001. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset.
- Ullmann, S. 2007. *Pengantar Semantik*. (Terjemahan

Sumarsono, dari judul asli: *Semantics An Introduction to the Science of Meaning*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ullmann, S. 1977. *Semantics An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell

Usman, A. K. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Angrek Media.

Wijana, D.P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Lampiran

1. Data Patang dalam Bahasa Minangkabau dalam Bentuk

Kata

abak, apak	'sebutan untuk ayah'
akuan	'anak buah berupa makhluk halus'
alah dau lu	'meninggal'
amak, amai	'sebutan untuk ibu'
ambo	'saya'
anak daro	'lipan'
anak haram jadah	'anak sundal'
antan	'kakek'
apak mila	'bapak si Mila'
apam	'kelamin perempuan'
ayam	'epilepsi'
babuek malu	'zina'
bagandak	'main perempuan'
bakundik	'bercumbu'
bandaro, matari	'gelar untuk menantu'
benti	'makhluk halus yang bisa berubah wujud menjadi kerbau'
bincacak	'makhluk hutan yang hina'
binuang	'kerbau'
binga	'bingal'
bingau	'makhluk halus yang tumitnya menghadap ke depan'

bodoh	'bodoh'
buruak	'sebutan untuk bayi yang berbadan sehat'
buruang	'kelamin laki-laki'
caco	'maling'
capak-capak	'mantra negatif'
cecah	'kemaluan laki-laki yang belum disunat'
cendang	'juling'
cepak cepong	'makan seperti anjing makan'
cibuak	'intip'
cigak	'kera'
cindaku	'harimau jadi-jadian'
cinto manih	'ular yang dianggap keramat'
cipotok	'zakar'
coga	'sebutan untuk kelamin laki-laki yang mengeras'
datuak	'gelar datuk'
gunuang basa	
deso	'mantra positif'
didik	'pikun'
dubilih	'iblis'
etek	'tante'
gacik	'anjing'
galetek	'genit yang menantang'
gegek	'telanjang bulat'
gumarang	'kuda'
idu	'cium'
ikua	'anus/dubur'
inyiak	'harimau'
jadam	'barang yang didapat dengan jalan haram'

jangak	'pelacur'
kaaia	'buang air kecil'
kada	'kudis'
ka balakang	'buang air besar'
kalanduik	'batang pelir'
kapetong	'panggul'
kapindiang	'bangsat'
kangkuang	'kodok'
kinantan	'ayam'
kinciak	'melihat dengan sebelah mata karena cacat'
kuruih	'kurus'
maalua	'menipu'
mai labu	'hamil'
mak etek	'paman adik ibu'
mancorek	'mencret'
mimik	'payudara'
murai	'cerewet'
nek aki	'nenek laki-laki'
nek uci	'nenek perempuan'
paja galadak	'anak gelandangan'
pak etek	'paman adik ayah'
pakak	'tuli'
pamain	'pejudi'
pampuik	'bersetubuh'
pancacak	'pencuri'
pengka	'pincang'
pantek	'carut'
poken	'cacar'
puti	'tikus'

putuih saalai	'kurang waras'
sibagandiang	'makhluk halus seperti ular tanpa kepala dan pendek'
sungkah darahan	'tidak rela'
tukang tawa	'dukun'
ulek	'ula'
uni	'kakak perempuan'
urang samak	'babi'
urang aluih	'jin'
uwan, uda	'kakak laki-laki'

2. Data Patang dalam Bahasa Minangkabau Dalam Bentuk Tuturan

(1) Pn: *Ee... anak gadis ndak buliah*

ee anak gadis tidak boleh

duduak di pelaminan.

duduk Prep pelaminan

'Ee... anak gadis tidak boleh duduk di pelaminan'

Lt: (anak gadis tersebut turun dari pelaminan dan pindah duduk ke bawah)

(2) Pn: *Cia nan manyapu tadi ko?*

siapa KONJ menyapu tadi ini

'Siapa yang menyapu sebarangan?'

Lt: *Si Pit Tek.*

ART pipit tante.

'Si Pipit tante'

Pn: **Anak gadis ndak buliah**
anak gadis tidak boleh

manyapu asal-asalan do
menyapu asal-asala KF

'Anak gadis tidak boleh menyapu asal-asalan.'

Lai namuah balaki jo urang gaek?

ada mau bersuamikan KONJ orang tua

'Apa mau bersuamikan orang tua?'

(3) Pn: **Main-mainanlah sapu tu!**

main-main Part sapu itu

Buliah dapek sakik ayam.

boleh dapat penyakit epilepsy

'Main-mainkanlah sapu itu! Bisa-bisa mendapat
penyakit epilepsy.'

Lt: (meletakkan sapu yang dia mainkan tadi ke belakang
pintu)

(4) Pn: **Dek a uwan binguang?**

kenapa kakak (laki-laki) bingung

'Kenapa kakak bingung?'

Lt: **Si Yuih babuek malu.**

ART Yus berbuat malu

'Si Yus berbuat zina.'

(5) Pn: **Simba bandarо pulang?**

kapan bandarо pulang

- 'Kapan bandaró datang?
- Lt: *Cako pagi pak etek.*
tadi pagi paman
'Tadi pagi paman.'
- (6) Pn: *Agau baru malaianan,*
PRO2TG baru melahirkan
jadi untuak samantaro agau
jadi untuk sementara. PRO2TG
jan manjaik atau mambaco dulu.
NEG menjahit atau membaca dulu
'Karena kamu baru melahirkan untuk sementara
waktu jangan menjahit atau membaca dulu.'
- Lt: *Baa tu mak?*
kenapa begitu ibu
'Kenapa begitu ibu?'
- Pn: *Buto beko.*
buta nanti
'Nanti kamu bisa buta.'
- (7) Pn: *Harilah sanjo jan main juo*
hari sudah senja NEG main joga
di lua lai.
Prep luar lagi
Tapijak anak setan beko
terinjak anak setan nanti
'Jangan main juga di luar, hari sudah senja. Nanti
terinjak anak setan.'

Lt: *Iyo mak.*
iya ibu
'Iya ibu.'

- (8) Pn: **Sabalum manyalin nasi**
sebelum menyalin nasi
lap bibia pariuk ko dulu dih.
lap pinggir periuk ini dulu FAT
'Sebelum nasi disalin, lap dulu pinggir periuknya.'

Lt: *Jadih mak tua.*
Iya bibi
'Iya bibi.'

- (9) Pn: **Jan dibaka pulo kulik talua tu!**
NEG dibakar pula cangkang telur itu
'Jangan bakar cangkang telur itu!'

Lt: *Baa tu nek?*
kenapa begitu nenek
'Kenapa begitu nenek?'

Pn: *Bakada ikua tu beko*
berkudis pantat itu nanti
'Nanti pantatmu berkudis.'

- (10) Pn: *Waang nan maambiak*
PRO2TG KONJ AKT ambil
punyo den?
punya PRO1TG

'Kamu yang mengambil punya saya?'

Lt: *Ndak ado do.* (sambil menjauh pergi)

Tidak ada KF

'Bukan'

Pn: ***Sungkah darahanlah dek ang***

makan darah sama PRO2TG

'Kamu makanlah.....!'

(11)Pn: *Oi... anjjang, angkek ko a.*

Oi anjing angkatini FAT

Ndak tagak den suruah

tidak berdiri PRO1TG suruh

ang ka siko do.

PRO2TG Prep sini KF

'Oi... anjing angkat ini, saya tidak menyuruhmu

berdiri.'

Lt: *Iyo....iyo..*

ya ya

'Ya...ya...'

(12) Pn: ***Pantek paja tu ma,***

carutan anak itu FAT

alah sajam aden

sudah satu jam PRO1TG

manunggu nyo. Alun juo
Menunggu PRO3TG belum juga

nyo tibo lai.
PRO3TG datang KF
'Anak bangsat sudah satu jam saya menunggunya,
dia belum juga datang.'

Lt: *Ang SMSlah inyo!*
PRO2TG SMSlah PRO3TG
Alah dima nyo kini.
sudah dimana PRO3TG sekarang
'Kamu SMSlah dia! Sudah dimana dia sekarang.'

(13)Pn: *Setan ang ma bilo ang*
setan 2TG KF kapan 2TG
bayia utang ang?
bayar hutang 2TG
'Kamu setan, kapan akan kamu bayar hutangmu?'

Lt: *E... kapindiang, ko den*
e bangsat ini PRO1TG
bayia kini a.
bayar sekarang KF
'E... bangsat, sekarang saya bayar.'

(14)Pn: *Onde... buruaknyo anak ko lai*
aduh jeleknya anak ini lagi
'Aduh... jeleknya anak ini?'

Lt: *Sadang namuah bana*
sedang mau benar

makan kini ma ni.
makan sekarang KF kakak(perempuan)
'Sekarang dia suka sekali makan kak.'

(15)Pn: *Kalau ka mamandian janajah ko*
kalau akan memandikan jenazah ini

jan jo aia nan di rumah ko.
jangan KONJ air KONJPrep rumahini

Ambiak aia ka rumah sabalah
ambil air Prep rumahsebelah

'Kalau mau memandikan jenazah ini jangan dengan
air yang di rumah, tetapi ambilah air di rumah
sebelah'

Lt: *Jadih tuanku.*

iya tuanku

'Baik tuanku.'

(16)Pn: *Alah gadang gegek*
sudah besar telanjang bulat

juo ka lua.

juga Prep luar

'Sudah besar masih juga keluar telanjang bulat.'

Lt: (lari masuk ke rumah)

(17)Pn: *Lai siaik se si Yen mak?*
ada sehat saja ART Yen ibu
'Bagaimana kabar si Yen bu, sehatkan?'

Lt: *Alhamdulillah, kini nyo lah*
Alhamdulillah sekarang PRO3TG sudah

babadan duo.

berbadan dua.

'Alhamdulillah sekarang dia sudah hamil.'

(18)Pn: *Tu kacalon laki kau?*
itu calon suami PRO2TG

Paja pamain tu.

anak pejudi itu

'Itu calon suamimu? Dia itu suka berjudi.'

Lt: *Indak tek, calon ambo*
tidak tante calon saya

karajo di Padang.

kerja Prep Padang

'Tidak tante calon suami saya bekerja di Padang.'

(19)Pn: *Anak si War jadi pancacak di pasa.*
anak ART jadi pencopet Prep pasar
'Anak si War jadi pencopet di pasar.'

Lt: *Lah lamo ambo tau ma mak.*

sudah lama saya tahu KF ibu
'Sudah lama saya tahu bu.'

(20)Pn: *Ambo ka balakang sabanta yo.*
saya Prèp belakang sebentar ya
'Saya kebelakang sebentar ya.'

Lt: yo...
'Ya.'

(21)Pn: *Bilolah waang ka sadar ko yuang?*
kapan kamu akan sadar ini buyung
Bagandak se karajo ang
main perempuan saja kerja PRO2TG
'Kapanlah kamu akan sadar? Kerjamu main
perempuan saja.'

Lt: (hanya duduk diam)

(22)Pn: *Tagageh bana, kama Aih?*
Akt-gegas sekali kemana As
'Kemana As bergegas sekali?'

Lt: *Pulang kampung ni, enek alah dau lu cako pagi.*
pulang kampung kak nenek meninggal tai pagi
'Pulang kampung kak nenek meninggal tadi pagi.'

Pn: *Innalillahi wainna ilaihi roji'un.*
'Innalillahi wainna ilaihi roji'un.'

- (23)Pn: *Kama babaok*
 kemana dibawa
anak ang barubek?
 anak 2TG berobat
 'Kemana kamu bawa anakmu berobat?'
- Lt: *Ka tukang tawa senyo mak.*
 Prep dukun saja mak
 'Kedukun saja mak.'
- Pn: *Lai badesoan ubeknyo.*
 ada dimantrai obatnya
 'Ada dimantrai obatnya.'
- Lt: *Lai mak*
 ada mak
 'Sudah mak.'
- (24)Pn: *Gaya kau lai...*
 gaya PRO2TG lagi
 'Gaya mu.'
- Lt: *Baa gaya ambo?*
 bagaimana gaya PRO1TG
 'Bagaimana gaya saya?'
- Pn: *Bantuak ayam ambo*
 seperti pelacur PRO1TG AKT-

maliek kau.
melihat PRO2TG
'Saya melihatmu seperti pelacur.'

(25) Pn: *Heran ambo maliek*
heran PRO1TG AKT-lihat

anak-anak kini.
anak-anak sekarang

Alun balaki-bini lai do
belum suami-istri lagi KF

bakundik di muko umum pulo
bercumbu Prep depan umum pula
'Heran saya melihat anak-anak sekarang, belum
menjadi suami-istri sudah berani bercumbu di
depan umum.'

Lt: *Itulah dunie kini.*
itulah dunia sekarang
'Begitulah dunia sekarang.'

(26) Pn: *Baoperasi juo jadinya*
AKT-operasi juga jadinya
mimik si Dewi mak uwo?
payudara ART Dewi mak uwo.
'Dioperasi juga jadinya payudara si Dewi mak uwo?'

Lt: *Iyo...*
Ya.'

(27)Pn: **Coga** *punyo*
kemaluan laki-laki yang mengeras punya

anak kau ma?
anak 1TG KF
'Kemalua anakmu mengeras.'

Lt: *Iyo tek dek miang.*
iya tante karena miang
'Iya tante karena miang.'

(28)Pn: **Kama mantari?**
kemana mantari
'Kemana mantari.'

Lt: *Ka s awah mak. Padi banyak dimakan puti*
Prep sawah ibu padi banyak dimakan tikus
'Kesawah bu. Padi banyak dimakan tikus.'

(29)Pn: *Dek a kok capek bana*
kenapa KF cepat sekali
pulang dari parak?
pulang dari kebun
'Kenapa cepat sekali pulang dari kebun?'

Lt: *Kaki ambo digigik ulek mak.*

kaki PRO1TG AKT-gigit ular ibu
'Kaki saya digigit ular bu.'

(30)Pn: *Mak uwo, ko tarompa si Yati a,*
mak uwo ini sandal - ART Yati KF AKT-

dilarian gacik ambo.
larikan anjing PRO1TG
'Mak uwo ini sandal si Yati dilarikan anjing saya.'

Lt: *Iyo paniang si Yati*
iya pusing ART Yati
mancarinyo cako
AKT-carinya tadi
'Iya pusing si Yati mencarinya tadi.'

(31)Pn: *Alah malaian si Linda tek?*
sudah melahirkan ART Linda tante
'Silinda sudah melahirkan tante?'

Lt: *Alah, tapi apamnyo*
sudah tetapi kemaluan-Pcss
bajaik 15.
AKT-jahit 15
'Sudah, tetapi kemaluannya dijahit 15.'

(32)Pn: *Dek a jalan anak*
kepana KF jalan anak

si Nur **pengka** tu?

ART Nur pincang KF

'Kenapa jalan anak si Nur pengka?'

Lt: *Alah sajak laia bantuak itu tek*
sudah semenjak lahir seperti itu tante
'Sudah semenjak lahir seperti itu tante.'

(33) Pn: *Agak **cengdang** mato anaknyo ma Nen.*
sedikit juling mata anak-Poss KF Nen
'Sedikit juling mata anaknya ya Nen.'

Lt: *Bantuaknyo iyo mak.*
seperinya iya ibu
'Sepertinya iya bu.'

(34) Pn: *Baa kok samada ko bana waang?*
Kenapa KF nakal KF sekali PRO2TG
*den agiah ang **tubo** beko.*
PRO1TG beri PRO2TG racun nanti
'Kenapa kamu nakal sekali? Nanti saya beri kamu
racun.'

Lt: *Ampun bak.*
ampun bapak
'Ampun bapak.'

(35) Pn: *Elok-elok lah makan tu ndak*
baik-baik PART makan itu tidak

cepat-cepong jua do.
makan seperti anjing juga KF
'Baik-baiklah makan itu jangan seperti anjing
makan.'

Lt: *Iyo bak.*
iya bapak
'Baik bapak.'

(36) Pn: *Karajo ang maalua*
kerja PRO2TG menipu

urang se ma
orang saja KF
'Kerjamu menipu orang saja.'

Lt: *Ndak ado gai tu do.*
tidak ada seperti seperti KF
'Tidak ada saya menipu.'

(37) Pn: *Dek a anak kau*
kenapa KF anak PRO2TG

mangih Eti?
menangis Eti
'Kenapa anak kamu menangis Eti?'

Lt: *Anak Inurai anjiang tu a*
anak Inurai anjing itu KF
diidunyo anak den

AKT-ciumnya anak PRO1TG
'Anak Inurai anjing itu dicitumnya anak saya.'

(38)Pn: *Paja tu **murai** bana*
anak itu cerewet sekali
*sakik talingo den **dek** nyo.*
sakit telinga PRO1TG karena dia
'Anak itu cerewet sekali sakit telinga saya karena dia.'

Lt: *Baru tau ang baru.*
baru tahu PRO2TG baru
'Baru tahu kamu ya.'

(40)Pn: *Onde.. lah mulai **didik** ambo kini*
Aduh sudah mulai pikun PRO1TG sekarang
alah tibo di lapau ko
sudah sampai Prep kedai ini lupa
lupo a nan ka dibali
apa KONJ akan dibeli
'Aduh, saya sudah mulai pikun sudah sampai di kedai ini jadi lupa apa yang mau dibeli.'

Lt: *Itulah panyakik tua tek.*
itulah penyakit tua tante
'Seperti itulah penyakit sudah tua tante.'

(41)Pn: *Kama si Riski ndak ado*

kemana ART Riski tidak ada
nampak-nampak do mai?

kelihatan KF bu

'Keman si Rizki bu sudah lama tidak kelihatan.'

Lt: *Itulah inyo dapek panyakik poken*

itulah PRO2TG dapat penyakit cacar

'Itulah dia dapat penyakit cacar.'

(42)Pn: *Pilem a nan ang*
film apa KONJ PRO2TG

tonton ko?

tonton ini

Ado adegan pampuiik gai a

Ada adegan bersetubuh juga KF

'Kamu menonto filem apa ini? Ada adegan bersetubu
segala.'

Lt: *Ndak usahlah ang munak*

tidak usahlah PRO2TG munafik

tonton se lah

menonton sajalah

'Kamu tidak usah munafik menonto sajalah.'

(43)Pn: *Anak si Mai*

anak ART Mai

dilarian *urang aluih.*

AKT-larikan jin
'Anak si Mai dilarikan jin.'

Lt: *Guguhlah barang-barang nan nyariang.*
pukulah benda-beda KONJ nyaring
'Pukulah benda-benda yang nyaring.'

(44)Pn: Anak **dubulih** ang ma
anak iblis PRO2TG KF

Co iko bana parangai ang
seperti ini betul perilaku PRO2TG
'Kamu anak iblis seperti ini betul sikap kamu.'

Lt: (menangis karena dimarahi ibunya)

(45)Pn: **Urang samak** lah marusak
babi sudah AKT-rusak

padi ambo pulo.
padi PRO1TG pula
'Babi sudah merusak padi saya.'

Lt: *Pailah mintak ubeknyo.*
pergiah minta obatnya
'Pergilah minta obatnya.'

(46) Pn: Agau sedang **babadan duo** kinikan?
PRO2TG sedang hamil sekarang
'Kamu lagi hamilkan.'

Lt: *Iya mak.*
'Iya bu.'

Pn: **Urang babadan duo ndak**
orang hamil tidak
buliah duduak di janjang,
boleh duduk Prep jenjang
co batu katuban tu beko
seperti batu ketuban itu nanti
'Orang hamil tidak boleh duduk di jenjang, bisa-bisa
ketubanya keras seperti batu.'

Lt: (berjalan masuk ke rumah)

(47)Pn: *Ari alah mugarik masuaklah lai*
hari sudah senja masuklah lagi PAS-
dilarian dek inyiak beko.
larikan sama harimau nanti
'Hari sudah senja masuklah nanti dilarikan harimau.'

Lt: (Masuk ke rumah)

(50)Pn: **Anak indak bautak**
Anak tidak berotak
pitih-kapitih se dek ang
uang-uang saja sama

kecek ang mangauik se pitih tu
kata PRO2TG AKT-kaut saja uang itu
'Anak tidak berotak minta uang terus kerjaanmu,
katamu mengaut saja mendapatkan uang itu.'

Lt: (pergi dan menangis)

(51)Pn: *Dek a pak Masri tu wan?*
kenapa pak Masri itu kakak (laki-laki)
'Kenapa pak Masri itu bang?'

Lt: **Akuannyo** tibo.

tuyul-Poss datang.
'Tuyulnya datang.'

(52)Pn: *Tunggu ambo di siko dih.*
tunggu PRO1TG Prep sini KF.

Ambo kaia nta.
PRO1TG ke air sebentar
'Tunggu saya disini ya. Saya mau buang air kecil
sebentar.'

Lt: *Jadiah*
'Iya.'

(53)Pn: *Ka ang ulang-ulang*
akan PRO2TG ulang-ulang
juo mancaco tu lai?

juga mencuri itu lagi
'Kamu akan mencuri juga lagi?'

Lt: *Ampun mak... indak ka*
ampun ibu tidak akan

ambo ulang do mak
PRO1TG ulang KF ibu
'Ampun ibu saya tidak akan mengulanginya.'

(54)Pn: *laku bana lapau nasinyo ndak,*
Laris benar kedai nasi-Poss tidak

padahal sambanyo ndak lamak gai do.
Padahal lauk-Poss tidak enak KF
'Kedai nasinya laris sekali, padahal lauknya tidak enak.'

Lt: *Capak-capaknyo kuaik tu iyo.*
Cepak-cepak nya kuat tentu iya
'Mantranya kuat tentu sajalah iya.'

(55)Pn: *Cia nan ang cibuaq?*
siapa KONJ PRO2TG intip
sagadanko bana
sebesar ini betul

bangkak mato ang
bengkak mata PRO2TG
'Siapa yang kamu intip mandi? Besar betul bengkak matamu.'

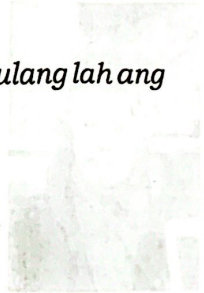
Lt: *Apo koa, mato ambo tu*
apa ini KF mata PRO1TG itu

bana nan sakik
benar KONJ sakit

'Bicara apa kamu ini. Mata saya memang sakit.'

(56) Pn:Oi...*anak bincacak ndak tau diuntuang pulang lah ang*

Biodata
Penulis



Penulis yang bernama Rosa Almas ini
1981. Ia merupakan anak pertama dari tiga
persaudara. Ia adalah seorang dosen yang
mengajar di Prodi Sastra Minangkabau
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
Selain mengajar, ia juga aktif menulis di koran
lokal dan jurnal nasional. Ia juga sudah menulis beberapa
buku, antara lain *Dekonstruksi Realitas Ujaran Pantang dalam
Bahasa Minangkabau* (2013), *Flora dan Fauna dalam Pantan
dan Papatih-petitih Minangkabau* (2015), *Etnomedisin dalam
Pengobatan Tradisional Minangkabau* (2018), *Isi-lah Populer
dan Hiburan pada Pandemi Covid-19* (2020) dan *Kamus
Bahasa Minangkabau Klasik* (2020).

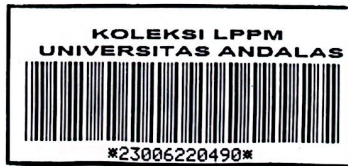
Biodata Penulis



Penulis yang bernama **Rona Almos** ini dilahirkan di Padang pada tanggal 6 Desember 1981. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ia adalah seorang dosen yang mengajar di Prodi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Selain mengajar, ia juga aktif menulis di koran lokal dan jurnal nasional. Ia juga sudah menulis beberapa buku, antara lain Dekonstruksi Realitas Ujaran Pantang dalam Bahasa Minangkabau (2013), Flora dan Fauna dalam Pantun dan Pepatah-petitih Minangkabau (2015), Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau (2018), Istilah Populer dan Himbauan pada Pnademi Covid-19 (2020) dan Kamus Bahasa Minangkabau Klasik (2020).

Pantang Dalam Bahasa Minangkabau

Buku yang berjudul Pantang dalam Bahasa Minangkabau ini merupakan tesis yang ditulis oleh penulis pada tahun 2008. Buku ini berisikan tentang pantang dalam bahasa Minangkabau. Pantang atau lebih dikenal juga dengan tabu adalah larangan atau yang dilarang, baik karena kekuatan yang membahayakan (tabu positif) maupun karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (tabu negatif). Masyarakat Minangkabau menggunakan istilah pantang ini untuk hal-hal yang dianggap tabu. Dalam buku ini dijelaskan bentuk satuan lingual pantang dalam bahasa Minangkabau, fungsi pantang dalam bahasa Minangkabau, serta Makna pantang dalam bahasa Minangkabau.



Penerbit Afifa Utama
Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permai II
Blok A13, RT 005 RW 004, Kel. Koto Luar, Kec. Pauh,
Padang, Sumatera Barat.
✉ cv.afifautama@gmail.com
🌐 <http://www.afifautama.com/>



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

